

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN
SELF DISCLOSURE REMAJA TERHADAP ORANGTUA
PADA SISWA SMA UTAMA 2 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

NAUFAL MUDHOFAR

1531080233

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

**Pembimbing I : Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II : Citra Wahyuni, M.Si**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1443 H/2021 M**

ABSTRAK

Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan *Self Disclosure* Remaja Terhadap Orangtua Pada Siswa Sma Utama 2 Bandar Lampung

Oleh :

Naufal Mudhofar

Self-disclosure adalah proses memberikan informasi pribadi secara sadar dan sukarela dengan jujur tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Salah satu faktor keterbukaan diri atau *self-disclosure* adalah mitra dalam hubungan. Semakin dalam keakraban seseorang dengan lawan bicaranya semakin dalam pula *self-disclosure* yang dapat terjadi. Keluarga dalam hal ini orang tua diyakini sebagai orang terdekat bagi remaja, hubungan yang baik antara remaja dan orang tua ditandai dengan keberfungsian keluarga yang terjalin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self-Disclosure* remaja terhadap orang tua. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu Ada hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self-Disclosure*.

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung angkatan 2019 dengan jumlah 152 siswa. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *Disproportionate Stratified Random Sampling* dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi meliputi skala *Self Disclosure* dan keberfungsian keluarga. Skala *self disclosure* berjumlah 28 aitem ($\alpha = 0,919$) dan pada keberfungsian keluarga berjumlah 41 aitem ($\alpha = 0,909$). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi yang dibantu dengan program *SPSS Versi 21.0. for windows*.

Data yang dianalisis menunjukkan hasil :

$R_{xy} = 0,561$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* pada siswa. Keberfungsian Keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 31,5% terhadap variabel terikat dan 68,5% dihasilkan oleh variabel lain di luar penelitian.

Kata Kunci : *Self disclosure, Remaja, Keberfungsian Keluarga*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS Ushuluddin dan Studi Agama

Disusun: 30 Oktober 2016, Gedung Serbaguna, Kampus II, Bandar Lampung, 35117, 017032016

PERSetujuan

Judul Skripsi : Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Self
Disclosure Remaja terhadap Orang Tua Pada Siswa
SMA Utama 2 Bandar Lampung
Nama : Naufal Mudholif
NPM : 1531080233
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Muhammad Kasidudin, S.Pd

NIP.196008191993032001

Pembimbing II


Citra Waluya, M.Si

NIP.199303162019032016

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam


Atalul Qurban, M.Si
NIP.197103122005011905



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Mardien Sumartono, Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Hubungan Keberhasilan Keluarga dan Self Disclosure Remaja Terhadap Orang Tua Pada Siswa SMA UTAMA 2 Bandar Lampung disusun oleh Naufal Mudhofar, NPM 1531080233, Program studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, telah ditandatangani pada hari, tanggal:

TIM DEWAN PENGHJI

Ketua

Abdul Qomar, M.Si

Sekretaris

Annisa Liriani, S.Psi, MA

Pengujinya 1

Drs. M. Nurrahm Mulya, M.Si

Pengujinya 2

Dra H. Musafida Raswidi, M.Ag

Pengujinya pendamping II

Citra Wahyuni, M.Si

DEKAN

Ushuluddin Dan Studi Agama



Drs. Agil Anshari, M.Ag

126003131989031004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ز	R	ع	‘ (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	س	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	` (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
َ -----	A	ا	Â	هَآ... Ai
ِ -----	I	ي	Î	وِ... Au
و -----	U	و	Û	وَ ...

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang —all, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Naufal Mudhofar

NPM 1531080233

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan *Self Disclosure* Remaja Terhadap Orangtua Pada Siswa Sma Utama 2 Bandar Lampung” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 2 Juli 2021

Yang menyatakan,



Naufal Mudhofar
1531080233

MOTTO

وَلَا تَيْئِسُوا مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

“... dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

” (Q.S. Yusuf ayat 87)

PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Untuk kedua orangtuaku yang sangat aku sayangi dan kucintai, Ibu Rusilawati dan Bapak Sukardan (Alm) serta Bapak Budi Iryanto yang tidak pernah berhenti berdoa, mencurahkan kasih sayangnya, merawat serta mendidik dan mengajarkan ilmu tentang kehidupan di dunia.
2. Untuk Saudara-saudaraku tersayang, Mba Tika, Mba Uput, Mas Dwi, Nanda yang selalu memberikanku semangat untuk dapat menyelesaikan pendidikanku dengan baik, mendoakanku dan selalu memberikan kebahagiaan dan keceriaan kepadaku.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang semakin baik untuk kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Naufal Mudhofar, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 juli 1995. Anak kedua dari dua bersaudara, dengan ayah yang bernama Sukardan (alm) dan ibu yang bernama Rusilawati. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK Muhammadiyah Bandar Lampung, Lulus tahun 2002
2. SD Negeri 3 Rajabasa, Bandar Lampung, Lulus tahun 2008
3. SMP Negeri 8 Bandar Lampung, Lulus tahun 2011
4. SMA Negeri 13 Bandar Lampung, Lulus tahun 2014

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
4. Ibu Citra Wahyuni M.Si selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan waktu untuk membimbing, membantu dan memberi saran serta memberi motivasi, nasehat dan doa kepada peneliti untuk meyusun skripsi ini.
5. Ibu Dra. Yusafrika Rasyidin, M.Ag selaku Pembimbing I, yang telah memberikan waktu utnuk membimbing, memberi motivasi dan nasehat serta doa kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
6. Bapak M. Nursalim Malay, M.Si selaku dosen Psikologi Islam yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Nur, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
9. Prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu peneliti dan mempermudah proses administrasi serta izin penelitian.
10. Bapak Drs.H.Suyitno selaku Kepala Sekolah dan Ibu Dra.Hj. Harneti guru Bimbingan Konseling SMA Utama 2 Bandar Lampung, yang telah memberikan izin kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

11. Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung angkatan 2019 yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
 12. Untuk Fitra Warman, Octaviyani Recha P, Nelly Arianti, Reno Marizka, Andini Istiqamah yang telah membantu peneliti disaat membutuhkan bantuan.
 13. Sahabat dari awal masuk kuliah hingga saat ini yang selalu setia menemani dan menghibur peneliti yaitu Atra Jaya, Gus Maruf B, Nurhadi, Amir Makruf, Andi Yulianto. Semoga persahabatan kita selalu terjalin sampai kita kakek-kakek.
 14. Untuk sahabat sejak SMA sampai sekarang yaitu Jecki Yulianto, M. Alvin Xena, Abdul Fattah, Asta Yuliantara, Fariz Rahmat dan Amirul yang selalu menyemangati dan mengingatkanku untuk tetap semangat dalam menjalani perkuliahan dan kehidupan.
 15. Rekan-rekan Sepermainan yaitu Salahuddin, Rahmi Nur S, Atika, Nudya Afi, dan Novrizal yang selalu menghiburku dikala Penat.
 16. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
 17. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.
- Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.Amin.

Bandar Lampung, 2 Juli 2021

Naufal Mudhofar
1531080233

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
BAB I I TINJAUAN PUSTAKA	9
A. <i>Self Disclosure</i>	9
1. Pengertian <i>Self Disclosure</i>	9
2. Aspek <i>Self Disclosure</i>	10
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i>	11
4. Karakteristik <i>Self Disclosure</i>	12
5. <i>Self Disclosure</i> dalam Perspektif Islam.....	12
B. Keberfungsian Keluarga	15
1. Pengertian Keberfungsian Keluarga	15
2. Dimensi-dimensi Keberfungsian Keluarga.....	15

C.	Hubungan <i>Self-Disclosure</i> dengan Keberfungsian Keluarga Pada siswa	20
D.	Kerangka Berpikir	21
E.	Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN.....		23
A.	Identifikasi Variabel	23
B.	Definisi Operasional	23
1.	<i>Self-Disclosure</i>	23
2.	Keberfungsian Keluarga	23
C.	Subjek Penelitian	23
1.	Populasi.....	23
2.	Teknik <i>Sampling</i>	24
3.	Sampel	24
D.	Metode Pengumpulan Data.....	25
1.	Skala <i>Self-Disclosure</i>	25
2.	Skala Keberfungsian Keluarga	26
E.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	26
1.	Validitas	26
2.	Reliabilitas	27
F.	Metode Analisis Data	27
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN		28
A.	Orientasi Kacah Dan Persiapan Penelitian	28
1.	Orientasi Kacah.....	28
2.	Persiapan Penelitian.....	28
3.	Pelaksanaan <i>Try Out</i>	29
4.	Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	30
5.	Penyusunan Skala Penelitian	31
B.	Pelaksanaan Penelitian	33
1.	Penentuan Subjek Penelitian.....	33
2.	Pelaksanaan Pengumpulan Data	33
3.	Skoring.....	33
C.	Analisis Data Penelitian.....	33
1.	Deskripsi Statistik Variabel penelitian.....	33
2.	Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	34
3.	Uji Asumsi	36
4.	Uji Hipotesis	37
5.	Pengujian Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif	38
D.	Pembahasan	38

BAB V KESIMPULAN.....	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	42

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel. 1 Populasi Penelitian

Tabel. 2 Sampel Penelitian.....

Tabel. 3 Blueprint *Self Disclosure*

Tabel. 4 Blueprint Keberfungsian Keluarga.

Tabel. 6 Distribusi Aitem Valid dan Gugur *Self Disclosure*.....

Tabel. 8 Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Keberfungsian Keluarga.....

Tabel. 9 Sebaran Aitem Valid Skala *Self Disclosure*.....

Tabel. 10 Sebaran Aitem Valid Skala Keberfungsian Keluarga.....

Tabel. 11 Deskripsi Data Penelitian

Tabel. 12 Kategorisasi Skor Variabel *Self Disclosure*.....

Tabel. 13 Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga.....

Tabel. 14 Hasil Uji Normalitas.....

Tabel. 15 *R-Square*.....

Tabel. 16 Rangkuman Uji Hipotesis.....

Tabel. 17 Persamaan Regresi Variabel X dan Y

Tabel. 18 Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif.....

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran. 1 Rancangan Skala Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 3 Validitas Dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala

Lampiran. 4 Skala Penelitian

Lampiran. 5 Data Skor Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Data Siswi Kelas X,XI dan XII SMA Utama 2 Bandar Lampung

Lampiran. 8 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 9 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 10 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 11 Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan tahapan hidup seseorang yang senantiasa dihadapkan dengan berbagai tantangan, karena terdapat berbagai perubahan yang terjadi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Ketika seorang remaja tidak mampu mengatasi tantangan tersebut, akan muncul berbagai penyimpangan psikologis, emosional dan perilaku yang merugikan (Gerald, 2011). Dalam masa pencarian identitas, remaja harus menghadapi berbagai tantangan konflik pada dirinya. Konflik muncul antara upaya berperilaku baik di depan orang tuanya, dan menghindari perilaku yang menjadi olok-olokan teman sebayanya. Remaja yang diterima, dicintai dan dihargai oleh keluarga dan teman sebaya umumnya memperoleh kepercayaan diri dan dapat mengembangkan potensi dan tujuan-tujuan positif untuk mencapai tingkat aktualisasi diri (Kozier, 2010).

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hurlock (2000), mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Perubahan - perubahan tersebut menimbulkan harapan dari lingkungan sekitar, sekolah dan masyarakat agar remaja mampu mengolah potensi dan kemampuan dirinya sebaik mungkin sepertimemiliki kematangan mental,dapat mengendalikan emosi, mengerti dan mampu mengembangkan dirinya, serta mampu bersosial dengan baik dengan lingkungan dan masyarakat.

Namun yang terjadi belakangan ini, sebagian besar cenderung berjalan terbalik dari yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan masa peralihan yang sering menimbulkankejolak.Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja.Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah kasus tawuran SMA di Bintaro,pada hari kamis tanggal 1 November 2018 ayah dari MKF yang berusia 17 tahun mengaku terkejut saat mengetahui anaknya menjadi korban yang tewas saat tawuran (Tohir, 2018).Salah satu contoh lainnya adalah kasus Pekerja Seks Komersial di Kalibata City, yang terjadi pada hari senin 27 April 2015 sang ibu salah satu pelaku terkejut saat mengetahui anaknya menjadi PSK (Laturiuw,2015).Lebih lanjut terdapat pula

kasussiswa SMA inisial ND usia 17 tahun. ND ketahuan membuat video mesum saat ponselnya diperiksa polisiketika razia bolos sekolah di Kediri, pada hari kamis tanggal 8 Februari 2018. Orangtua ND mengaku kagetdengan perbuatan anaknya (Sucipto, 2015). Dan terdapat pula kasus-kasus lainyang terjadi pada remaja, seperti bolos sekolah, merokok, mabuk-mabukan, pelecehan seksual, bunuh diri dan sebagainya (Kusmiyati, 2013).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa di SMA UTAMA 2 Bandar lampung pada tanggal 26 juli 2019, subjek pertama berinisial (A) menyatakan terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran seperti: membolos pelajaran, merokok diam-diam di kamar mandi dan di bawah tangga, hingga melawan guru. Subjek kedua berinisial (C) mengaku pernah bolos dan merokok diam diam di kamar mandi tanpa diketahui orang tua, orang tua tidak pernah bertanya mengenai apa saja yang terjadi ataupun ia alami di sekolah. Subjek ketiga berinisial (R) merasa bahwa dirinya kurang dekat dengan orang tua, orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga jarang sekali menyempatkan waktu untuk berkumpul atau bercerita. Lebih lanjut untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMA UTAMA 2 Bandar lampung yaitu ibu Dra.Hj. Harneti pada tanggal 29 juli 2019. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa SMA UTAMA 2 Bandar Lampung banyak melakukan pelanggaran dan penyimpangan. Adapun bentuk perilaku pelanggaran adalah seperti: membolos sekolah, melanggar tata-tertib berpakaian, merokok, dilingkungan sekolah. Pada bulan Februari tahun 2018, siswa SMA UTAMA 2 juga terlibat tawuran dengan siswa SMK UTAMA. Guru Bimbingan Konseling menambahkan bahwa ketika orang tua para siswa dipanggil sekolah, para orang tua tidak menyangka dengan perbuatan anak-anaknya.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut didapati bahwa banyak orang tua tidak mengetahui apa yang terjadi pada anaknya. Salah satu yang bisa menjadi penyebab adalah komunikasi yang asimetris antara anak dan orang tua, komunikasi asimetris ditandai dengan tidak adanya komunikasi yang intens dan kurang terbuka antar orang tua dengan anak. Oleh karenanya, anak akan cenderung memendam sendiri masalahnya dan tak jarang melampiaskan pada pergaulan sosialnya. Ali dan Asrori (2004) mengatakan bahwa “interaksi antar anggota keluarga merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga.

Jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain secara sadar disebut *self-disclosure* (Devito, 2011). Remaja yang tidak memunculkan *self-disclosure* terhadap orangtua berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan remaja dalam perilaku bermasalah (Crouter, Bumpus, Davis & McHale, 2005), kontrol diri dan konsep diri yang lebih rendah

(Frijns, Vermulst, & Engels, 2005) serta kepekaan, penerimaan dan keterlibatan orangtua yang lebih rendah (Finkenauer, Frijns, Engels & Kerkhof, 2005).

Pada penelitian Frijns dan Finkenauer (2009) terhadap 278 remaja usia 13- 18 tahun di Belanda menunjukkan bahwa remaja yang tidak melakukan *Self Disclosure* dengan merahasiakan informasi tertentu dari orangtua berhubungan dengan masalah-masalah psikososial pada remaja, termasuk depresi, konsep diri yang tidak jelas, kontrol diri yang rendah, kesepian dan kualitas relasi yang rendah.

Hasil penelitian Keijsers, Branje, VanderValk, dan Meeus (2010) terhadap 289 remaja di Belanda menemukan bahwa pengaruh pengungkapan diri terhadap perilaku delinkuensi lebih besar dibanding dengan pengumpulan informasi dan kontrol dari orangtua.

Komunikasi yang terbuka di dalam keluarga akan membangun perkembangan positif pada remaja, dan bisa meningkatkan prestasi di sekolah dan kemampuan memecahkan masalah. Sebaliknya kenakalan remaja, kehamilan remaja, penyalahgunaan alkohol dan obat, depresi, dan bunuh diri dikaitkan dengan remaja yang memiliki komunikasi tertutup, berkonflik dan komunikasi satu arah dengan keluarganya (Riesch, Henriques, Chanchong, & Weena, 2003).

Salah satu faktor keterbukaan diri atau *self-disclosure* adalah mitra dalam hubungan. Semakin dalam keakraban seseorang dengan lawan bicaranya semakin dalam pula *self-disclosure* yang dapat terjadi. Individu akan melakukan *self-disclosure* kepada orang yang dianggap dekat olehnya seperti suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga. Di samping itu, respon lawan bicara juga menjadi penentu, yakni respon yang hangat dan penuh perhatian membuat individu lebih mudah melakukan *self-disclosure*. Sebaliknya, tanpa adanya kehangatan dan perhatian maka individu akan lebih memilih untuk menutup diri (Devito, 2010).

Kedekatan dan keakraban orangtua dengan anak tidak lepas dari fungsi dan perannya sebagai keluarga, sejauhmana orangtua dan anak memainkan fungsi dan perannya masing-masing. Peran orangtua sangat penting dalam kehidupan remaja dimana mereka harus memberi arahan, bimbingan, perhatian, masukan, kasih sayang, kepedulian, memberi contoh baik kepada anak agar remaja tidak berjalan ke arah yang buruk. Interaksi orang tua dengan remaja saling terbuka dan saling pengertian dapat membentuk kepribadian yang baik bagi remaja. Proses keluarga yang baik mampu menghindarkan anak dari pergaulan bebas dan perilaku menyimpang. Proses-proses yang berlangsung dalam keluarga ini dapat dilihat melalui cara keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. Keluarga yang dapat menjalankan fungsinya merupakan keluarga fungsional atau dapat disebut juga dengan keberfungsian keluarga (Yusuf, 2012). Shek (2002) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan

kelemahan keluarga.

Keberfungsian keluarga yang sehat ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam dimensi pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peranan, kepekaan afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Ryan, Epstein, Keitner, Miller & Bishop, 2005). Keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dan intimasi pada masa remaja. Remaja yang menilai keterlibatan keluarga yang rendah menggambarkan keluarga sebagai keluarga yang kaku dan tidak fleksibel. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan dan intimasi remaja (Coll, Powell, Thobro & Haas, 2010).

Keijsers (dalam Smetana, 2011) mengemukakan bahwa keluarga dengan dukungan orangtua yang besar terhadap remaja memperkuat dampak positif pengungkapan diri remaja terhadap orang tua dengan penurunan perilaku delinkuensi remaja. Lingkungan keluarga yang suportif akan mempermudah pencapaian tugas-tugas perkembangan pada masa remaja.

Hasil penelitian Nensy Juliyanti, Siswati (2014) terhadap 123 siswa SMA Krista Mitra Semarang kelas X dan XI. Hasil dari analisis regresi sederhana menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri remaja. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat pengungkapan diri remaja terhadap orangtua.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self-Disclosure* pada Siswa Sekolah Menengah Atas Utama 2 Kota Bandar Lampung?”.

Dari berbagai pembahasan di atas mengenai keberfungsian keluarga dan hal-hal yang mempengaruhi keberfungsian keluarga maka selaras dengan yang telah dijelaskan di dalam Al-Quran. Keluarga selayaknya melakukan fungsinya dengan baik yaitu menjaga dan memelihara setiap anggota keluarga, terdapat firman Allah di dalam Al-qur'an yang berkaitan dengan anjuran memelihara keluarga yakni tertulis pada Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, yang berlauntukan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Melalui ayat ini menyerukan setiap orang untuk senantiasa memelihara diri dan keluarganya agar terhindar dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Dalam penelitian ini, akan dilaksanakan di SMA UTAMA 2 Bandar Lampung, dengan menggunakan subjek siswa angkatan 2019.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai pemaparan di atas sehingga membuat peneliti berminat untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* remaja terhadap orang tua pada siswa SMA UTAMA 2 Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diupayakan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis melalui tulisan ini.

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, serta dapat memperkaya keilmuan yang berkaitan dengan penelitian juga menumbuhkan kembangkan pengetahuan baru sehingga dapat digunakan untuk memahami *self disclosure* pada Instansi Pendidikan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan pada penelitian yang telah dilakukan peneliti bisa memberikan pandangan mengenai keberfungsian keluarga terhadap *self disclosure* bagi Instansi Pendidikan.

- a. Bagi siswa baru, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti berharap dapat memberi sumbangsih berupa informasi yang positif dan memberi masukan pada mahasiswa bahwasanya keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan *self disclosure*. Setelah mengetahui topik tersebut maka diharapkan siswa bisa berupaya untuk memperbaiki hubungannya dengan keluarga sehingga dapat lebih terbuka dengan orang tua.
- b. Bagi tenaga pendidik, peneliti berharap dengan hasil penelitian yang telah didapat akan bisa memberi sumbangsih pemahaman dapat meningkatkan

semangat kepada anak dan menjadi penengah dan memberi pemahaman kepada orang tua guna membantu menyatukan hubungan antara anak dan keluarga khususnya orang tua.

- c. Bagi orang tua, peneliti berharap dengan hasil penelitian yang telah didapat akan bisa menambah pemahaman kepada orangtua berkaitan dengan pentingnya menjalankan fungsi keluarga pada anak agar anak termotivasi untuk berterus terang dan melakukan *self disclosure* sebagai langkah awal orang tua untuk menjaganya dari perilaku menyimpang.

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar dapat mendukung berbagai penjelasan serta pembahasan di atas, maka peneliti mengusahakan untuk dapat mencari berbagai literatur dari penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Serta untuk menghindari adanya plagiat dalam penelitian, maka memenuhi kode etik penulisan penelitian ilmiah akan sangat dibutuhkan eksplorasi terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini memiliki tujuan untuk dapat menegaskan penelitian, serta sebagai bagian dari pendukung teori guna menetapkan pola pikir dalam menyusun penelitian ini.

Dari hasil pencarian terhadap berbagai penelitian lampau, peneliti mendapatkan beberapa penelitian lampau yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun memiliki keterkaitan dalam membahas, namun pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan dari hasil pencarian peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nensy Juliyanti, Siswati (2014) dengan judul penelitian —Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Pengungkapan Diri Remaja Terhadap Orangtua Pada Siswa SMA Krista Mitra Semarang‖ terdapat pengaruh positif signifikan diantara keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri dengan nilai signifikan sebesar 52,2% yang menandakan terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua pada siswa SMA Krista Mitra.
Subjek dalam penelitian ini digunakan siswa SMA Krista Mitra Semarang kelas X dan XI, yang melibatkan sebanyak 123 orang siswa untuk mendukung terlaksananya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui adakah hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS 22.0 *for windows*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu skala, subjek, serta lokasi penelitiannya. Peneliti menggunakan variabel yang sama namun dengan skala yang berbeda, skala yang peneliti gunakan untuk *self disclosure* merupakan skala yang peneliti buat berdasarkan adaptasi dari Sherwin (1998), dan skala keberfungsian keluarga dengan terjemahan yang lebih disesuaikan oleh peneliti berdasarkan *Family Assessment Device* (FAD) yang dikembangkan

berdasarkan konsep *The McMaster Model of Family Functioning* oleh Epstein et al., (1983), lalu peneliti menggunakan subjek yang berjumlah 75 siswa, dan mengenai lokasi dalam penelitian ini menggunakan siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung.

2. penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Rona (2017) dengan judul — Hubungan Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Terhadap Orangtua dengan Perilaku Seksual pada Perempuan Dewasa Awal saat Berpacaran| terdapat hubungan yang negatif signifikan dengan nilai sebesar 50,8% yang menandakan bahwa terdapat hubungan signifikan diantara pengungkapan diri dengan perilaku seksual.

Subjek dalam penelitian ini yaitu perempuan rentang usia 18-25 memiliki status berpacaran atau sudah pernah berpacaran dan berdomisili di Yogyakarta, yang melibatkan sebanyak 200 orang siswa untuk mendukung terlaksananya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui adakah hubungan negatif antara pengungkapan diri perempuan dewasa awal terhadap orangtua dengan perilaku seksual saat berpacaran. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Pearson-Product Moment* dengan bantuan SPSS 16 *for windows*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel *self disclosure* terhadap orang tua namun berbeda untuk variabel yang lain, lalu peneliti menggunakan subjek yang berjumlah 75 siswa, dan lokasi dalam penelitian ini menggunakan siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung, serta memakai program SPSS versi 21.0 *for windows*.

3. penelitian telah dilakukan oleh Retnowati, Widhiarso, dan Rohmani (2003) berjudul — Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi dari penelitian ini diketahui adanya hubungan positif signifikan diantara keberfungsian keluarga dengan pemahaman emosi sebesar 5,7% dan keberfungsian keluarga dengan pengungkapan emosi sebesar 43,5%.

Subjek dalam penelitian ini digunakan partisipan tingkat pendidikan dari SMP hingga kuliah sejumlah 283 orang untuk mendukung penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah keberfungsian keluarga berperan terhadap pengungkapan emosi individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui peranan keberfungsian keluarga terhadap pemahaman emosi individu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *structural equation model* (SEM) dengan bantuan AMOS 4.0. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel keberfungsian keluarga namun berbeda untuk variabel yang lain, namun variabel pengungkapan emosi merupakan salah satu aspek dari *self disclosure* maka penelitian tersebut bisa menjadi acuan dalam mendukung penelitian ini, hal lain yang membedakan yaitu subjek yang digunakan penelitian ini berjumlah 75 siswa, serta lokasi dalam penelitian menggunakan siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung, dan memakai program SPSS versi 21.0 *for windows*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Purnamasari (2014) dengan judul penelitian

—Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X Smk Negeri 02 Salatiga terdapat pengaruh positif signifikan diantarapola asuh orang tua terhadap keterbukaan diri remaja siswa kelas X SMK Negeri 02 Salatiga tahun ajaran 2015/2016. Besar koefisien determinasi $R(Square)$ adalah 0,11 yang artinya pola asuh orang tua memiliki kontribusi sebesar 11% terhadap keterbukaan diri remaja sedangkan 89% dipengaruhi factor lain.

Subjek dalam penelitian ini digunakan siswa SMA SMK Negeri 02 Salatiga tahun ajaran 2015/2016 kelas X, yang melibatkan sebanyak 221 orang siswa untuk mendukung terlaksananya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui adakah pengaruh antara Pola Asuh Orangtua terhadap keterbukaan diri remaja siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja namun berbeda untuk variabel yang lain, namun variabel pola asuh merupakan bagian dari keberfungsian keluarga maka penelitian tersebut bisa menjadi acuan dalam mendukung penelitian ini, hal lain yang membedakan yaitu subjek yang digunakan penelitian ini berjumlah 75 siswa, serta lokasi dalam penelitian menggunakan siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung, dan memakai program *SPSS* versi 21.0 *for windows*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self-Disclosure*

1. *Pengertian Self-Disclosure*

Self-disclosure merupakan proses memberikan informasi pribadi secara sengaja dan sukarela yang diyakini jujur dan akurat dan tidak dapat diketahui orang lain melalui cara lain (Morreale, Spitzberg & Barge, 2007). Taylor, Peplau dan Sears (2006) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Pengungkapan deskriptif terjadi ketika individu mengungkapkan gambaran mengenai diri, misalnya jenis pekerjaan, tempat tinggal, atau pendidikan yang ditempuh. Pengungkapan evaluatif terjadi apabila individu mengungkapkan mengenai pendapat dan perasaan pribadi, misalnya perasaan terhadap orang lain, rasa bersalah atau ketidaksukaan terhadap pekerjaan tertentu.

Devito (2011) menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Papu (2002) menjelaskan bahwa pengungkapan diri atau "*self disclosure*" dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Wood (2012) menyatakan *self-disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Individu membuka diri ketika individu tersebut membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman. Membuka diri cenderung mengundang orang lain untuk membuka diri juga yang dikarenakan adanya sikap saling percaya satu sama lain sehingga individu yang mengetahui informasi pribadi orang lain akan membuka diri juga kepada orang tersebut.

West dan Turner (2008) mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu

membentuk keakraban dan kedekatan dengan orang lain. Dengan demikian, *self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi pribadi yang bertujuan untuk

membentuk keakraban dan kedekatan kepada orang lain. Menurut Derlega & Berg (2013) *self-disclosure* adalah proses pengungkapan informasi tentang diri seseorang kepada orang lain dan merupakan aspek penting dari komunikasi interpersonal untuk memiliki hubungan yang lebih dekat.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-disclosure* adalah proses memberikan informasi pribadi secara sadar dan sukarela dengan jujur tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Informasi tersebut biasanya berkenaan dengan pengalaman hidup, sikap, emosi, pendapat, perasaan, hal-hal yang menarik minat mereka, cita-cita, dan lain sebagainya

2. Aspek-Aspek *Self-Disclosure*

Self-Disclosure merupakan kemampuan seseorang dalam memikirkan masa depan sebagai suatu tampilan dasar dari cara berpikir. Dalam *Self-Disclosure* terdapat sembilan aspek menurut Sherwin (1998) :

- a. Keadaan Emosional, Pengungkapan emosi atau perasaan seseorang kepada orang lain. Perasaan, sikap terhadap situasi yang diungkapkan kepada orang lain.
- b. Hubungan Interpersonal, Menunjukkan hubungan perseorangan kearah yang lebih intim. Sejauh mana hubungan atau ikatan yang terbentuk di luar keluarga.
- c. Masalah Pribadi, Kebenaran tentang diri sendiri, baik atau buruk, mengenai sesuatu atau seseorang yang ditunjukkan dengan suatu keyakinan, perasaan, atau perilaku yang diharapkan.
- d. Masalah, Peristiwa atau situasi menyedihkan yang bisa diringankan melalui pengungkapan. Konflik serta pertentangan yang dialami seseorang.
- e. Agama, Kesanggupan seseorang untuk berbagi pengalaman, pikiran dan emosi mengenai perasaannya tentang Tuhan. Konsep, persepsi dan pandangan agama seseorang yang dapat dibagi kepada orang lain.
- f. Seks, Cara hidup seseorang berdasarkan jenis kelamin, bagaimana menjalani hidup sebagai pria atau wanita. Serta kesediaan untuk membahas pengalaman, kebutuhan serta pandangan seksualnya.
- g. Rasa, Mengungkapkan hal yang disukai dan tidak disukai seseorang kepada orang lain. Baik mengenai pandangan, perasaan, apresiasi terhadap seseorang, tempat ataupun benda.
- h. Pikiran, Informasi yang ingin dibagikan kepada orang lain. Persepsi mengenai suatu hal, atau situasi.
- i. Pekerjaan / pendidikan / prestasi, Tugas dan kewajiban saat ini serta tanggung jawab yang diharapkan oleh orang lain dan harus dipenuhi dalam waktu tertentu.

3. Faktor-Faktor *Self Disclosure*

Setiap orang memiliki faktor *self disclosure* yang beraneka ragam, berikut Faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Devito(2010):

- a. Efek Diadik
Self-disclosure bersifat timbal balik. Oleh karena itu, keterbukaan diri individu yang ditanggapi dengan keterbukaan lawan komunikasi akan membuat interaksi antara individu dan lawan komunikasi bisa berlangsung. Keterbukaan diri seseorang mendorong lawan komunikasinya untuk membuka diri juga. Inilah yang dinamakan efek diadik.
- b. Ukuran Khalayak
Self-disclosure lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi dengan khalayak kecil, misalnya dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok kecil. Alasannya karena jika khalayak komunikasi itu besar jumlahnya maka individu akan sulit mengontrol dan menerima umpan balik dari lawan komunikasinya. Apabila khalayaknya kecil maka individu bisa mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik tersebut. Apabila lawan komunikasi memberikan respons yang baik terhadap *self-disclosure* seseorang, dengan melakukan *self-disclosure* juga maka proses komunikasi yang menyingkapkan diri itu akan terus berlangsung.
- c. Topik Bahasan
Pada awalnya orang akan selalu berbicara hal-hal yang umum saja. Ketika hubungan semakin akrab maka akan semakin mendalam topik pembicaraan. Tidak mungkin individu berbicara mengenai hal yang sangat pribadi, misalnya kehidupan seksual, pada orang yang baru dikenal. Individu akan lebih memilih topik percakapan yang umum, seperti soal cuaca, politik secara umum, kondisi keuangan negara atau kondisi sosial.
- d. Valensi
Faktor ini terkait dengan sifat positif atau negatif dari *self-disclosure*. Pada umumnya, manusia cenderung lebih menyukai valensi positif atau *self-disclosure* positif dibandingkan dengan *self-disclosure* negatif. Apalagi jika lawan komunikasi bukanlah orang yang akrab dengan individu. Namun, jika lawan komunikasi adalah orang yang sudah akrab, maka *self-disclosure* negatif bisa saja dilakukan.
- e. Jenis kelamin
Berdasarkan hasil studi mengenai jenis kelamin dan pandangan masa depan maka studi tersebut mengemukakan bahwa pada jenis kelamin pria akan lebih memandang secara mendalam mengenai materi untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia, sedangkan pada jenis kelamin wanita akan lebih berpandangan secara mendalam mengenai keluarga dimasa mendatang untuk menjadi bahagia.
- f. Ras, Nasionalitas, dan Usia
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada ras-ras tertentu yang lebih sering

melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan ras lainnya. Misalnya kulit putih Amerika lebih sering melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan orang Negro. Begitu juga dengan usia, *self-Disclosure* lebih banyak dilakukan oleh orang yang berusia antara 17-50 tahun dibandingkan dengan orang yang lebih muda atau lebih tua.

g. Mitra dalam Hubungan

Mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman *self-disclosure* maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan *self-disclosure* itu. Kita melakukan *self-disclosure* kepada mereka yang kita anggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga. Di samping itu, kita juga akan memandang bagaimana respon mereka. Apabila kita pandang mereka itu orang yang hangat dan penuh perhatian maka kita akan melakukan *self-disclosure*, apabila sebaliknya yang terjadi maka kita akan lebih memilih untuk menutup diri.

Berdasarkan faktor diatas keberfungsian keluarga termasuk dalam faktor ke-7 yaitu mitra dalam hubungan, keluarga dianggap sebagai orang terdekat, dengan terjalannya keberfungsian keluarga yang baik dapat mempermudah individu untuk melakukan *self-disclosure*.

4. Karakteristik *self disclosure*

Informasi yang akan disampaikan tergantung pada kemampuan seseorang dalam melakukan *self-disclosure*. Selain itu, dikemukakan bahwa *self-disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

- a. *Self-disclosure* adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain.
- b. *Self-disclosure* adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan.
- c. *Self-disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap.
- d. *Self-disclosure* dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui, dan keterbukaan diri melibatkan sekurang- kurangnya seorang individu lain. Oleh karena itu *self-disclosure* merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain, atau dengan kata lain karakteristik *self-disclosure* mengarah kepada hal yang lebih khusus yaitu informasi pribadi.

5. *Self-Disclosure* dalam Perspektif Islam

Self-Disclosure dalam perspektif islam digambarkan dalam Hadist, Rasulullah SAW Bersabda:

دَعُ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ فَإِنَّ الصَّدْقَ طُمَآنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيَّةٌ

"Tinggalkan yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu karena kejujuran itu ketenangan dan dusta itu keraguan." (HR Tirmidzi)

Dari hadist tersebut kita dapat memahami bahwa sebagai manusia kita selalu diperintahkan untuk senantiasa berlaku jujur dan tanpa membuat-buat atau menutup-tutupi, karena kejujuran akan memberikan ketenangan dan kedamaian sedangkan

kebohongan akan mengakibatkan kebimbangan dan kegalauan. Individu yang berkata jujur dan berterus terang hatinya akan dipenuhi ketenangan dan rasa damai karena telah berkata sebagaimana mestinya, sedangkan individu yang berbohong hatinya akan diselimuti keraguan dan kegundahan dan ketidakpuasan karena menutupi sesuatu yang benar. Dari pemaparan tersebut kita menjadi paham bahwa Allah akan memberikan kebaikan untuk mereka yang berani jujur seberat apapun itu dan menanamkan rasa tidak nyaman pada mereka yang senantiasa berdusta.

Self-disclosure hendaknya didasarkan atas adanya kejujuran. Tanpa adanya kejujuran, maka perkataan akan sia-sia, ibarat muka yang ditutupi topeng. *Self-disclosure* pada akhirnya akan menyebabkan keharmonisan, sebaliknya ketidakjujuran menyebabkan ketidakpercayaan, munculnya prasangka yang akan merusak suatu hubungan. Rasul memerintahkan setiap muslim agar memiliki watak *shidiq* sebab *shidiq* akan membawa pada suatu kebaikan. Adapun bentuk-bentuk *shidiq* ada 5 macam:

- a. Benar perkataan (*shidq al hadist*) Kebenaran dalam berkata-kata akan berakibat kepada sebuah kepercayaan dari orang lain. sekali orang melakukan kebohongan, maka sulit untuk orang lain dapat memercayainya lagi. Orang-orang yang beriman diperintahkan oleh Allah SWT untuk berkata jujur seperti yang tertera di dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkan lah perkataan yang benar."

- b. Benar pergaulan (*shidq al muamalah*) Orang yang benar dalam pergaulan akan jauh dari sifat sombong dan riya". Ia akan bermuamalah dengan benar, tidak menipu, tidak khianat, dan tidak memalsu. Ia tidak akan memandang kekayaan, kekuasaan dan sejenisnya dalam bermuamalah seperti yang tertera di dalam Al-Quran surat Ash-Shaff ayat 2 dan 3 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”

- c. Benar kemauan (*shidq al a'zam*) Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka seorang muslim harus wajib mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukannya benar dan bermanfaat. Jika ia menyadari bahwa yang dilakukannya adalah suatu kebenaran, maka ia akan melakukannya tanpa ragu-ragu. Namun demikian ia juga tidak akan mengabaikan kritik dan saran dari orang lain. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

“sesungguhnya tiap- tiap amalan itu tergantung pada niatnya dan seseorang hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan”.

- d. Benar janji (*shidq al wa'ad*) Menepati janji harus dilakukan oleh seorang muslim baik kepada musuhnya maupun anak kecil sekalipun. Tidak hanya janji kepada orang lain, namun juga janji kepada dirinya sendiri. Misalnya, jika seseorang mendapatkan harta dari segala jerih payahnya, dan berjanji untuk memberikan sebagian kepada orang yang membutuhkan, maka itu termasuk dalam jujur untuk menepati janji. Hal ini dituliskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 23 yang berbunyi,

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ ۖ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ ۚ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)”

- e. Benar kenyataan (*shidq al hal*) Seseorang akan menampilkan dirinya senyatanya. Tanpa ada unsur yang dibuat-buat atau ditutup-tutupi. Seorang Muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Dia tidak akan menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada. Rasulullah saw bersabda:

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبِي زُورٍ

“Orang yang merasa kenyang dengan apa yang tidak diterimanya sama seperti orang memakai dua pakaian palsu.” (HR. Muslim)

B. Keberfungsian Keluarga

1. Pengertian Keberfungsian Keluarga

DeFrain, Asay, dan Olson (2009), keberfungsian keluarga mengacu pada peran yang dimainkan oleh anggota dalam keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga. Sebaik apa keluarga memainkan perannya masing-masing dan bagaimana anggota keluarga memperlakukan satu sama lain.

Walsh (2003) mendefinisikan mengenai keberfungsian keluarga yakni suatu kondisi keluarga yang memiliki ciri dan sifat yang ideal yang mana keluarga tersebut dapat menjalankan fungsi secara normal. Keberfungsian keluarga sebagai interaksi keluarga dalam menjalankan tugas penting yaitu menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan (*well-being*) dari masing-masing anggotanya dan dalam mempertahankan integritasnya.

Epstein, Ryan, Bishop, Miller, dan Keitner (2003) menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga. Keberfungsian keluarga disimpulkan sebagai cara keluarga berinteraksi dan melakukan tugas-tugasnya dalam memenuhi fungsi keluarga dengan tetap memperhatikan kesejahteraan anggota dalam keluarga.

Berdasarkan uraian definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberfungsian keluarga adalah suatu kondisi keluarga yang memiliki ciri dan sifat yang ideal. Keluarga tersebut dapat menjalankan fungsi secara normal, menjalankan tugas-tugasnya dan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik dan psikologis masing-masing anggotanya.

2. Dimensi-dimensi Keberfungsian Keluarga

Terdapat enam dimensi dari fungsi keluarga menurut teori The McMaster

Model yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. The McMaster Model menggunakan seluruh dimensi tersebut untuk menilai dan memahami bagian dari keluarga yang kompleks (Epstein, Baldwin dan Bishop 1983). Pada alat ukur *Family Assessment Device* (FAD), terdapat tambahan satu dimensi yaitu dimensi fungsi keluarga secara umum yang mengukur kesehatan atau patologi dari sebuah keluarga secara keseluruhan.

Maksud dari dimensi ini merujuk kepada kemampuan keluarga untuk memecahkan masalah pada setiap level sehingga dapat menjaga fungsi keluarga tetap efektif. Isu-isu dalam keluarga yang menjadi masalah dapat mengancam keutuhan dari keluarga (baik secara fisik maupun secara emosional dari setiap anggota keluarga), sehingga keluarga yang memiliki fungsi keluarga yang efektif dapat menyelesaikan masalah tersebut. Setiap keluarga bisa memiliki tingkat dan jumlah masalah yang berbeda-beda. Keluarga yang berfungsi dengan efektif dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, sementara itu keluarga yang tidak berfungsi secara efektif hanya memperhatikan sebagian masalah dari semua masalah yang keluarga mereka hadapi (Epstein et al., 2003).

Adapun penjelasan dari dimensi-dimensi tersebut ialah:

- a. Penyelesaian masalah, dalam hal ini mengacu pada kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dapat mempertahankan keefektifan fungsi keluarganya. Isu-isu dalam keluarga yang menjadi masalah dapat mengancam keutuhan dari keluarga (baik secara fisik maupun secara emosional dari setiap anggota keluarga), sehingga keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang efektif dapat menyelesaikan masalah tersebut. Setiap keluarga bisa memiliki tingkat dan jumlah masalah yang berbeda-beda. Keluarga yang berfungsi dengan efektif dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, sementara itu keluarga yang tidak berfungsi secara efektif hanya memperhatikan sebagian masalah dari semua masalah yang keluarga mereka hadapi (Epstein et al., 2003). Masalah yang dihadapi dalam keluarga secara konseptual dibagi menjadi dua tipe, yaitu masalah instrumental dan masalah afektif. Masalah instrumental berkaitan dengan masalah teknis dalam kehidupan sehari-hari seperti pengaturan keuangan atau memutuskan lokasi tempat tinggal. Masalah afektif merupakan masalah yang berhubungan dengan pengalaman emosi dan perasaan (Miller, Ryan, Keitner, Bishop, & Epstein 2000).

Dalam *McMaster Model of Family Functioning*, terdapat 7 tahapan dalam proses menyelesaikan masalah (Epstein et al., 2003), yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah.
- 2) Mengkomunikasikan masalah dengan orang yang tepat dalam keluarga.
- 3) Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin untuk dilakukan.

- 4) Memutuskan untuk melakukan salah satu alternatif solusi.
- 5) Melaksanakan keputusan.
- 6) Melakukan monitoring terhadap langkah yang telah dilaksanakan.
- 7) Melakukan evaluasi terhadap keefektifan proses pemecahan masalah.

Keluarga yang berfungsi dengan sehat akan membuat langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah terlebih dahulu, mendiskusikan permasalahan, mengkomunikasikan permasalahan tersebut satu sama lain, dan memutuskan tindakan yang tepat (Epstein et al., 2003).

- b. Komunikasi, adalah bagaimana anggota keluarga saling bertukar informasi. (Epstein et al., 2003). Komunikasi disini difokuskan pada komunikasi secara verbal yang lebih dapat diukur. Bukan berarti komunikasi nonverbal dalam keluarga menjadi tidak penting, hanya saja komunikasi nonverbal memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami kesalahpahaman. Selain itu, komunikasi nonverbal secara metodologis sulit diukur menjadi data dalam penelitian (Miller et al., 2000).

Fokus pada MMFF adalah melihat pola komunikasi dalam keluarga (Epstein et al., 2003). Komunikasi dalam keluarga juga dibagi menjadi dua area, yaitu komunikasi instrumental dan komunikasi afektif. Ada dua aspek lain yang bisa dilihat dalam komunikasi yaitu jelas atau terselubung, dan langsung atau tidak langsung. Pada komunikasi yang jelas atau terselubung dapat dilihat apakah isi dari pesan tersebut disampaikan melalui pernyataan yang jelas atau hanya sebagai pernyataan kamuflase, samar-samar, atau ambigu. Pada komunikasi yang dilihat dalam kontinum langsung atau tidak langsung dapat dilihat apakah pernyataan tersebut langsung ditujukan pada orang yang tepat atau dialihkan kepada orang lain.

Berdasarkan pembagian area komunikasi yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi empat cara berkomunikasi yaitu, jelas dan langsung, jelas dan tidak langsung, terselubung dan langsung, terselubung dan tidak langsung. Pada keluarga yang sehat, komunikasi dilakukan secara langsung dan jelas pada kedua area instrumental dan afektif. Sedangkan komunikasi yang tidak efektif adalah komunikasi yang kurang jelas dan tidak langsung (Epstein et al., 2003).

- c. Peran

Peran merupakan perilaku anggota keluarga dengan pola berulang untuk memenuhi fungsinya dalam keluarga (Epstein et al., 2003).

Terdapat beberapa fungsi dimana seluruh anggota keluarga dapat memahami fungsi tersebut untuk menciptakan keluarga yang sehat. MMFF menemukan adanya lima peran dasar keluarga, yaitu:

- 1) Penyediaan sumber daya, meliputi fungsi dan tugas yang berkaitan dengan penyediaan uang, makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
- 2) Perawatan dan dukungan, meliputi penyediaan kenyamanan, kehangatan, rasa aman, dan dukungan untuk anggota keluarga.
- 3) Kepuasan seksual dewasa, pasangan suami istri secara personal merasakan kepuasan dalam hubungan seksual satu sama lain.
- 4) Pengembangan pribadi, merupakan tugas dan fungsi keluarga untuk mendukung anggota keluarga dalam mengembangkan keterampilan pribadi, termasuk perkembangan fisik, emosi, sosial, dan pendidikan anak-anak, serta pengembangan karir dan perkembangan sosial dewasa.
- 5) Pemeliharaan dan pengelolaan sistem keluarga, meliputi berbagai fungsi yang melibatkan teknik dan tindakan yang dibutuhkan untuk mempertahankan standar keluarga seperti pengambilan keputusan, batasan dan fungsi keanggotaan dalam keluarga, implementasi dan kontrol perilaku, pengaturan keuangan rumah tangga, dan hal-hal yang berkaitan dengan pengasuhan dan kesehatan keluarga.

Dalam menjelaskan dimensi peran, terdapat dua konsep yaitu alokasi peran dan akuntabilitas peran (Epstein, Bishop & Levin 1978). Alokasi peran dilihat dari bagaimana sebuah keluarga melakukan proses alokasi atau penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga. Akuntabilitas peran dilihat dari bagaimana anggota keluarga bisa menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan secara penuh dan berkomitmen dalam melaksanakannya.

Keluarga yang sehat adalah keluarga yang dapat memenuhi semua fungsi kebutuhan keluarga. Selain itu, keluarga yang sehat adalah keluarga yang memiliki proses penyebaran dan pelaksanaan tanggung jawab yang jelas dan tepat (Epstein et al., 1978).

d. Respon afektif

Respon afektif didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk merespon berbagai macam stimulus dengan perasaan yang tepat. (Epstein et al., 2003). Pada dimensi ini terdapat aspek kuantitatif yang berfokus pada derajat respon afektif berdasarkan kontinum dari ketiadaan respon sampai respon yang wajar, atau respon yang cukup dapat diterima sampai respon yang berlebihan. Sedangkan pada aspek kualitatif dapat dilihat apakah anggota keluarga dapat berespon dengan menggunakan berbagai macam variasi emosi yang ada dan respon yang ditampilkan sesuai dengan stimulus dan konteks situasi yang terjadi (Miller et al., 2000).

Dimensi ini tidak dimaksudkan untuk melihat cara anggota keluarga menyampaikan perasaan mereka, tetapi apakah mereka memiliki kapasitas untuk merasakan emosi (Epstein et al., 2003). Afek dapat dibagi menjadi dua

kategori yaitu emosi sejahtera dan emosi darurat. Emosi sejahtera terdiri

dari afeksi, kehangatan, kelembutan, dukungan, cinta, dan kesenangan. Emosi darurat terdiri dari marah, takut, sedih, kecewa, dan depresi.

Pada keluarga yang sehat, seluruh anggota keluarga memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbagai macam emosi, emosi yang ditampilkan sesuai dengan konteks situasi, dan memiliki kesesuaian dalam intensitas dan durasi.

e. Keterlibatan afektif

Keterlibatan afektif adalah sejauhmana anggota keluarga menunjukkan rasa ketertarikan dan penghargaannya terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya. (Epstein et al., 2003). Dimensi ini memfokuskan kepada seberapa banyak ketertarikan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 6 tipe keterlibatan dalam anggota keluarga:

- 1) Kurang terlibat: tidak ada keterlibatan satu sama lain.
- 2) Keterlibatan tanpa perasaan: melibatkan hanya sedikit ketertarikan satu sama lain, hanya sebatas untuk pengetahuan saja.
- 3) Keterlibatan narsistik: keterlibatan dengan anggota keluarga lain hanya sebatas perilaku atau aktivitas tersebut memiliki manfaat bagi dirinya sendiri.
- 4) Keterlibatan empatik: mau terlibat dengan anggota keluarga lain demi kepentingan anggota keluarga lain.
- 5) Keterlibatan yang berlebihan: keterlibatan yang terlalu berlebihan pada anggota keluarga lain.
- 6) Keterlibatan simbiotik: keterlibatan yang ekstrem dan patologis satu sama lain terlihat mengganggu hubungan. Pada keluarga yang seperti ini, terdapat kesulitan yang jelas dalam membedakan satu anggota keluarga dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada keluarga yang sehat, tipe keterlibatan yang terjadi adalah keterlibatan empatik. Keterlibatan yang efektif bukan berarti seluruh anggota mengerjakan kegiatan bersama-sama, tetapi lebih kepada derajat keterlibatan antara anggota keluarga (Miller et al., 2000).

f. Kontrol perilaku

Dimensi kontrol perilaku didefinisikan sebagai pola yang diadopsi oleh sebuah keluarga mengenai perilaku dalam tiga area berikut: situasi yang membahayakan secara fisik, situasi dalam pemenuhan dan ekspresi kebutuhan dan dorongan psikobiologis, dan situasi yang melibatkan perilaku sosialisasi interpersonal, baik diantara anggota keluarga maupun dengan oranglain yang bukan keluarga. (Epstein dkk., 2003).

Setiap keluarga memiliki aturan standar masing-masing tentang perilaku yang

bisa diterima pada setiap anggota keluarga. Terdapat empat kategori kontrol

perilaku dalam keluarga yang didasarkan pada variasi standar dan perilaku yang dapat diterima:

- 1) Kontrol perilaku yang kaku: terdapat standar yang sempit dan kaku sehingga sangat sedikit negosiasi tentang berbagai situasi.
- 2) Kontrol perilaku yang fleksibel: menetapkan standar yang logis, ada kesempatan untuk berubah dan melakukan negosiasi sesuai konteks situasi.
- 3) Kontrol perilaku *laissez-faire*: tidak memiliki standar, setiap perubahan diperbolehkan tanpa melihat konteks.
- 4) Kontrol perilaku tidak beraturan: adanya perubahan yang terjadi secara random dan tak terduga antara tipe 1-3, sehingga anggota tidak mengetahui standar apa yang berlaku dan seberapa banyak negosiasi dimungkinkan terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, keluarga yang paling sehat dan efektif adalah keluarga yang menerapkan kontrol perilaku yang fleksibel, sedangkan keluarga yang paling tidak efektif adalah keluarga dengan tipe kontrol perilaku yang tidak beraturan.

- g. Keberfungsian keluarga secara umum mengukur kesehatan atau patologis dari sebuah keluarga secara keseluruhan.

C. Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan *Self-Disclosure*

Self-disclosure dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya ialah mitra dan hubungan, dimana tingkat keakraban menjadi penentu kedalaman *self-disclosure*. Individu melakukan *self-disclosure* dengan orang yang dianggap dekat seperti keluarga khususnya orang tua. Kedekatan anak dan orang tua tidak akan terjalin tanpa adanya keberfungsian keluarga.

Keijsers (dalam Smetana, 2011) mengemukakan bahwa keluarga dengan dukungan orangtua yang besar terhadap remaja memperkuat dampak positif pengungkapan diri remaja terhadap orang tua dengan penurunan perilaku delinkuensi remaja. Lingkungan keluarga yang suportif akan mempermudah pencapaian tugas-tugas perkembangan pada masa remaja. Keluarga harus mampu menjalankan peran dan fungsinya agar remaja dapat mencapai kedewasaan (Austrian, 2002).

Keberfungsian keluarga yang terjalin menciptakan kedekatan antara anak dan orang tua dengan begitu anak dapat melakukan *self-disclosure* dengan mudah. anak maupun orang tua yang melakukan *self-disclosure* juga dapat memperkuat keberfungsian keluarga itu sendiri. Hal ini terkait dengan salah satu dimensi keberfungsian keluarga yaitu komunikasi, *self-disclosure* menciptakan komunikasi yang baik,

komunikasi yang baik mendorong keberfungsian keluarga.

Keberfungsian keluarga yang baik mampu menciptakan kedekatan antara orangtua dan anak, akan menimbulkan rasa kasih sayang, rasa kepercayaan, dan rasa aman membuat anak mau dengan mudah melakukan pengungkapan diri. Sebagai dasar acuan dan pembuktian dari teori yang dikemukakan, adapun penelitian terlebih dahulu yang relevan dan sejalan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

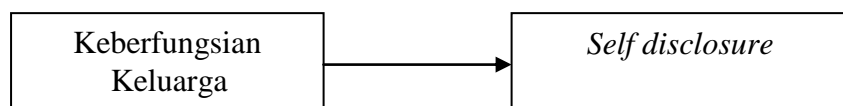
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2017) "Hubungan Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Terhadap Orangtua dengan Perilaku Seksual pada Perempuan Dewasa Awal saat Berpacaran" menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan diri kepada orangtua maka semakin rendah perilaku seksual perempuan dewasa awal saat berpacaran. Berlaku juga sebaliknya, semakin rendah pengungkapan diri kepada orangtua, maka semakin tinggi perilaku seksual perempuan dewasa awal saat berpacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati, Widhiarso, dan Rohmani (2003) mengenai "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi" hasil penelitian ini menunjukkan peran keluarga pada pemahaman emosi individu. Faktor kedekatan antar anggota keluarga terbukti sebagai faktor yang paling mendukung pada pemahaman dan pengungkapan emosi individu. Keterkaitan erat faktor kedekatan anggota keluarga tidak hanya pada skor total pemahaman dan pengungkapan emosi saja, melainkan juga pada semua faktor-faktor pemahaman emosi dan pengungkapan emosi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zuhra dan Nisa (2018) "Analisis Relasi Antara Keberfungsian Keluarga dan Kontrol Diri pada Remaja di Aceh Tamiang" menunjukkan terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja. Semakin efektif keberfungsian keluarga yang dimiliki individu maka semakin tinggi kontrol dirinya. Sebaliknya semakin tidak efektif keberfungsian keluarga yang dimiliki individu maka semakin rendah kontrol diri yang dimiliki individu tersebut.

D. Kerangka Berpikir

Dibawah ini ialah mekanisme hubungan antara keberfungsian keluarga dengan self disclosure :



Gambar 1. Bagan Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Self Disclosure pada siswa.

Bagan hubungan keberfungsian keluarga dengan self disclosure pada SMA Utama 2 Bandar Lampung.

Fenomena remaja tidak pernah lepas dari permasalahan, hal ini berkaitan dengan remaja sebagai masa peralihan yang sering menimbulkan gejala. Beberapa permasalahan remaja yang sering terjadi antara lain, bolos sekolah, tawuran, merokok, seks bebas, narkoba, pelecehan seksual, bunuh diri dan sebagainya. Berdasarkan kasus-kasus yang ada banyak ditemukan bahwa orang tua mereka tidak mengetahui apa yang terjadi pada anaknya, salah satu yang bisa menjadi penyebab adalah tidak adanya keterbukaan diri antara anak dan orang tua.

Self disclosure merupakan hal yang menarik untuk diteliti melihat dalam sebuah hubungan dibutuhkan adanya keterus-terangan untuk menyampaikan apa yang dirasakan maupun pandangan terhadap sesuatu, dengan saling terbukanya satu sama lain akan memperat sebuah hubungan kepercayaan dan juga rasa dimengerti. Orang tua sebagai sosok penting dalam pertumbuhan remaja sangat dibutuhkan untuk mengarahkan serta memberi masukan agar remaja mampu menjalani masa peralihan dengan baik dan terhindar dari perilaku yang menyimpang,

Sudah seharusnya keluarga merupakan tempat bagi anak untuk merasa nyaman dan lebih terbuka dengan orang tuanya dibandingkan anak harus menceritakan tentang dirinya melalui jejaring sosial. Sebagai orang tua hendaknya mampu memposisikan diri dan memenuhi fungsi keluarga dengan baik agar anak lebih mampu terbuka kepada orang tuanya. Menurut Moos dan Moos (2002), keberfungsian keluarga dapat dilihat dari kualitas interaksi anggota keluarga dan dapat juga dikonsepskan sebagai kohesivitas dalam keluarga. keberfungsian keluarga dapat dilihat dari jumlah komunikasinya, konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut, keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan perubahan yang terjadi, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga.

Berdasarkan penjabaran teori serta kerangka berpikir sehingga hipotesis yang akan diujikan hubungannya pada penelitian ini yakni ada atau tidaknya hubungan keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* pada siswa. Hal ini berarti semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi juga *self disclosure* pada siswa tersebut dan hal ini berlaku untuk sebaliknya.

E. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* terhadap orang tua pada siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Terikat (Y) : *Self-Disclosure*
2. Variabel Bebas (X) : Keberfungsian Keluarga

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Self-Disclosure*

Self disclosure adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam kepercayaan untuk lebih mengenal satu sama lain. Pada penelitian ini, *self disclosure* akan diungkap dengan skala *Self Disclosure Scale* (SDS) yang diadaptasi dari Sherwin (1998) yang terdiri dari 9 aspek yaitu: keadaan emosional, hubungan interpersonal, masalah pribadi, masalah, Agama, seks, rasa, pikiran, pekerjaan / pendidikan / prestasi. Berdasarkan hasil dari skala tersebut, semakin tinggi total skor *self disclosure* yang diperoleh partisipan menunjukkan semakin tinggi *self disclosure* yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh partisipan menunjukkan semakin rendah *self disclosure* yang dilakukannya.

2. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah sebaik apa keluarga menjalankan peran, tugas dan fungsinya sebagai anggota keluarga. Pada penelitian ini, keberfungsian keluarga akan diungkap dengan skala *Family Assessment Device* (FAD) yang dikembangkan berdasarkan konsep *The McMaster Model of Family Functioning* oleh Epstein et al., (1983) dan telah dialih bahasakan oleh peneliti dan dibantu dosen pembimbing. Berdasarkan hasil dari skala tersebut, semakin tinggi total skor keberfungsian keluarga yang diperoleh partisipan menunjukkan semakin tinggi keberfungsian keluarga yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh partisipan menunjukkan semakin rendah keberfungsian keluarga yang terjadi.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Azwar (2015) subjek adalah sebuah kelompok yang akan dikenai dalam sebuah generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan populasi yakni siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung angkatan 2019 yakni sebanyak 157.

Tabel. 1**Populasi Penelitian Siswa SMA Utama 2 2019**

KELAS	jumlah Siswa
X	34
XI	39
XII	79
Total	152

2. Teknik Sampling

Adapun teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik *disproportionate stratified random sampling*. Pengambilan sampel dengan cara ini adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2010).

3. Sampel

Arikunto (2010), berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Penelitian ini mengambil sampel dari jumlah siswa SMA Utama 2 dengan Karakteristik remaja sebanyak 75 sampel.

Tabel. 2**Sampel Penelitian Siswa SMA Utama 2 2019**

Kelas	Jumlah Siswa
X	24
XI	26
XII	25
Total	75

D. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kuantitatif sebagai panduan pengerjaan hasil data penelitian. Skala *likert* adalah alat yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data. Format respon pada skala *likert* dengan menetapkan beberapa pilihan jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian aitem favorabel bergerak dari skor 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju). Sedangkan jika pada penilaian aitem unfavorabel bergerak dari skor 1(sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju) (Azwar, 2015).

1. Skala Self- Disclosure

Skala *self- disclosure* merupakan skala yang digunakan untuk mengungkapkan sejauh mana *self-disclosure* pada subjek penelitian. Skala *self-disclosure* yang digunakan peneliti adalah skala *self-disclosure* yang dirancang berdasarkan teori Sherwin(1998) yang terdiri dari 9 aspek yaitu: keadaan emosional, hubungan interpersonal, masalah pribadi, permasalahan, Agama, seks, rasa, pikiran, pekerjaan / pendidikan / prestasi.

Tabel. 3

Blueprint Skala Self- Disclosure

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keadaan Emosional	25	16	2
2.	Hubungan Interpersonal	19, 20, 28	31	4
3.	Masalah Pribadi	1, 2, 3, 6,	8, 9	6
4.	Permasalahan	32	27	2
5.	Agama	10, 11	12, 13	4
6.	Seks	18, 26		2
7.	Rasa	4,22	24	3
8.	Pemikiran dan Ide	7, 14, 15, 17, 29	5, 30	7
9.	Pekerjaan	21,23		2
Total		22	10	32

2. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga merupakan skala digunakan untuk mengungkapkan sejauh mana keberfungsian keluarga pada subjek penelitian. Skala keberfungsian keluarga dalam penelitian ini merupakan skala adaptasi *Family Assessment Device* (FAD) yang dikembangkan berdasarkan konsep *The McMaster Model of Family Functioning* teori Epstein et al, (1983) dengan tujuh dimensi yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, keberfungsian umum.

Tabel. 4
Blueprint Skala Keberfungsian Keluarga

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pemecahan Masalah	2, 12, 24, 38, 50, 60		6
2.	Komunikasi	3, 18, 29, 43, 59	14, 22, 35, 52	9
3.	Peran	10, 30, 40	4, 8, 15, 23, 34, 45, 53, 58	11
4.	Responsivitas Afektif	49, 57	9, 19, 28, 39	6
4.	Keterlibatan Afektif		5, 13, 25, 33, 37, 42, 54	7
4.	Kontrol Perilaku	20, 32, 55	7, 17, 27, 44, 47, 48	9
4.	Keberfungsian Umum	6, 16, 26, 36, 46, 56	1, 11, 21, 31, 41, 51	12
Total		25	35	60

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan suatu alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keaslian *instrument*. Menurut Arikunto (2010) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Dalam penelitian ini validitas yang akan digunakan oleh peneliti adalah validitas isi. Penggunaan validitas isi menunjukkan sejauh mana butir-butir yang ada pada alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi yang akan di ukur oleh alat ukur tersebut syarat yang digunakan agar suatu aitem dapat lolos uji validitas apabila memiliki nilai total $r_{xy} > 0.300$. Sedangkan pada aitem < 0.300 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang kurang baik validitasnya dan tidak dapat digunakan di dalam penelitian ini (Azwar, 2008).

Namun bila pada sebuah validitas aitem yang lolos masih kurang untuk mencukupi butir aitem dalam sebuah penelitian sehingga dapat dipertimbangkan untuk menurunkan standar kriteria dari 0.300 menjadi 0.250 sehingga jumlah aitem yang dibutuhkan menggunakan standar 0.250.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah *instrument* yang konsisten serta cukup dapat dipercaya, bisa di pergunakan untuk alat pengumpul data jika *instrument* tersebut dikatakan sudah sudah baik (Arikunto, 2006). Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1. Jika semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, begitu juga sebaliknya jika koefisien semakin rendah akan mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2010).

F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sebagai pengujian hipotesis dalam penelitian ini ialah analisis korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasi yang disimpulkan dengan r . Angka r product moment mempunyai kepekaan terhadap konsistensi hubungan timbal balik (Hadi 1994) Uji validitas dilakukan dilakukan dengan metode korelasi product moment yaitu dengan melihat angka koefisien korelasi (r_{xy}) yang menyatakan hubungan antara skor butir pertanyaan dengan skor total (item total correlation). Butir dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Nugroho, 2011) Penggunaan analisis korelasi *product moment* dengan pertimbangan penelitian ini antara variabel bebas yakni keberfungsian keluarga serta variabel terikat yakni *self disclosure*. Analisis juga dilakukan dengan bantuan *SPSS 21.0 for windows*.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan

Sebelum dilakukan penelitian, salah satu tahapan dalam penelitian ini yaitu orientasi kancan guna mengetahui informasi penting yang berkaitan dengan tempat penelitian, yaitu ciri khas mengenai tempat dimana penelitian ini dilaksanakan. Berikut orientasi kancan SMA Utama 2 Bandar Lampung.

Pada kesempatan kali ini SMA 2 Bandar Lampung adalah tempat yang akan digunakan peneliti sebagai tempat untuk melakukan penelitian, Sekolah ini berdiri sejak tanggal 2 Januari 1978 dalam naungan Yayasan Pendidikan Serbaguna (YPSG) Lampung yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman No. 39 Bandarlampung, NPSN 10807013. Sekolah ini menyelenggarakan proses pendidikan berdasarkan kurikulum nasional dan berupaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pembelajaran yang mengintegrasikan IPTEK dan IMTAQ yang dikemas dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana tercantum dalam Kurikulum SMA Utama 2 Bandarlampung yang telah disahkan dan ditandatangani oleh Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.

2. Persiapan Penelitian

Sebuah persiapan penelitian penting dilakukan guna kelancaran dan keberaturan suatu penelitian. Berikut perihal yang harus dilakukan perlu dipersiapkan sebelum terlaksananya penelitian, persiapan penelitian terkait dengan alat-alat/instrumen-instrumen yang akan dipergunakan dipenelitian ini.

a. Persiapan Administrasi

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan suatu administrasi yaitu, sebelum melakukan penelitian maka peneliti harus mempersiapkan dan mengurus segala kebutuhan administrasi penelitian seperti surat perizinan dari instansi terkait. Yang paling utama adalah melakukan prosedur perizinan penelitian di tempat penelitian yang dengan ini penelitian akan dilakukan di SMA Utama 2 untuk itu peneliti terlebih dahulu meminta surat tembusan dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dengan Nomor Surat : B.1315/UN.16/DU/PP.00.9/09/2019. Selanjutnya peneliti menyampaikan surat tembusan dari fakultas kepada Kepala Sekolah SMA Utama 2 untuk meminta secara legal bahwa peneliti akan melakukan penelitian di SMA tersebut, setelah diperkenankan untuk melakukan penelitian di SMA Utama 2 maka peneliti akan melakukan penelitian sesuai prosedur yang legal.

b. Persiapan Alat Ukur

Mempersiapkan instrumen/alat ukur seperti skala keberfungsian keluarga dalam penelitian ini merupakan skala adaptasi *Family Assessment Device* (FAD) yang dikembangkan berdasarkan konsep *The McMaster Model of Family Functioning* teori Epstein et al, (1983) dengan tujuh dimensi yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, keberfungsian umum. dan skala *self disclosure* menggunakan skala yang diadaptasi Sherwin (1998) yaitu: keadaan emosional, hubungan interpersonal, masalah pribadi, permasalahan, Agama, seks, rasa, pikiran, pekerjaan / pendidikan / prestasi.

Skala keberfungsian keluarga dan *self disclosure* peneliti melakukan penyesuaian bahasa pada skala keberfungsian keluarga dari *The McMaster Model of Family Functioning* sedangkan untuk skala *self disclosure* dibuat secara mandiri oleh peneliti dengan bantuan dosen pembimbing. Kedua skala tersebut akan dibuat dengan dua jenis pernyataan yang telah di standarisasi sesuai dengan keilmuan psikologi, dua pernyataan tersebut ialah *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban dalam masing-masing pernyataan. Pernyataan *favorable* dimulai dari sangat setuju (SS) memiliki point 4, setuju (S) memiliki *point* 3, tidak setuju (TS) memiliki *point* 2, dan sangat tidak setuju (STS) memiliki point 1. Sedangkan pernyataan *unfavorable* dimulai dari sangat tidak setuju (STS) memiliki *point* 4, tidak setuju (TS) memiliki *point* 3, setuju (S) memiliki *point* 2, dan sangat setuju (SS) memiliki point 1. Setelah semua persiapan terpenuhi maka akan dilakukan uji coba/*try out* skala penelitian sebagai tahap awal dari proses analisis penelitian.

3. Pelaksanaan Try Out

Try out atau uji coba terhadap skala penelitian adalah uji coba yang dilakukan sebelum dilakukannya penelitian. Uji coba skala penting untuk di uji sebagai bentuk agar diketahui validitas dan realibilitas suatu alat ukur. selanjutnya, aitem-aitem yang sudah melalui proses uji coba dapat dipakai sebagai *instrument* di dalam penelitian. Setelah dilakukan uji coba maka akan terlacak aitem-aitem mana saja yang gugur dalam proses *try out* maka dari itu selanjutnya aitem-aitem gugur tersebut akan dihilangkan dan tidak akan dipakai di skala penelitian. Peneliti melakukan *try out*/uji coba ditanggal 18 oktober 2019 dengan total responden berjumlah 30 siswa SMA Utama 2 angkatan 2019 kelas XII IPA 1 dan XII IPA 2. Sebelum penyebaran skala penelitian, peneliti memaparkan penjelasan mengenai prosedur pengerjaan terhadap kedua skala kepada seluruh responden. peneliti menghimbau kepada responden agar bisa menjawab sejujur mungkin dan sesuai dengan keadaan dirinya pada saat ini. setelah jumlah responden terpenuhi maka dilakukan sebuah penyaringan guna melihat skala yang syaratnya terpenuhi untuk dilakukan skoring dan analisis. Skala disebarkan dalam bentuk kuesioner baik pada pelaksanaan *try out* maupun dalam pelaksanaan penelitian, dalam penelitian ini skala yang akan dilakukan uji coba merupakan skala: Skala *self disclosure* yang di dalamnya terdapat 32 aitem pernyataan dan Skala keberfungsian keluarga yang di dalamnya terdapat 60 aitem pernyataan.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian ini proses menghitung reliabilitas dan validitas menggunakan bantuan *SPSS versi 21.0 for windows*. Untuk perhitungan reliabilitas di penelitian maka formula yang akan digunakan adalah formula *Alpha Cronbach*. Untuk mengetahui reliabilitas dalam penelitian ini maka indeks koefisien korelasinya sudah dipertimbangkan agar sesuai dengan koefisien korelasi penelitian. Azwar (2012) mengemukakan bahwa koefisien korelasi aitem-total merupakan sebutan untuk mengetahui perbedaan aitem dengan cara melihat koefisien korelasi diantara distribusi skor dari aitem dengan skor skala. Aitem-aitem yang dapat diterima atau gugur dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$. Semua Aitem dengan nilai koefisien korelasi sebesar $\geq 0,30$ maka angka tersebut memenuhi standar sehingga dapat dipergunakan dalam sebuah skala. Namun untuk mencapai target diperbolehkan menurunkan hingga 0,25. Sebaliknya aitem yang dinyatakan gugur merupakan aitem yang nilainya dibawah batas koefisien korelasi tersebut. Dikarenakan hal tersebut maka nilai 0,30 merupakan nilai koefisien korelasi aitem yang diterima.

a. Hasil Uji Validitas serta Reliabilitas Skala *Self Disclosure*

Dari hasil uji validitas skala *self disclosure* yang berjumlah 32 aitem yang diuji coba, perolehan koefisien korelasi berkisar dari 0,320 sampai dengan 0,805. kemudian pada pengujian koefisien reliabilitas skala *self disclosure* memperoleh angka $\alpha = 0,919$ berarti menandakan bawa skala tersebut sangat reliabel. penghilangan aitem gugur dilakukan dengan melihat aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,30. Penyebaran aitem baik serta gugur pada skala *self disclosure* akan dipaparkan pada tabel 5.

Tabel. 5
Distribusi Aitem Valid serta Gugur Skala *Self Disclosure*

No	Aspek	Aitem Total	Aitem		Koefisien Kolerasi
			Valid	Gugur	
1	Keadaan Emosional	2	2		0,320 – 0,657
2	Hubungan Interpersonal	4	4		0,456 – 0,805
3	Masalah Pribadi	6	5	1	0,343 – 0,667
4	Permasalahan	2	1	1	0,746
5	Agama	4	4		0,489 – 0,519
6	Seks	2	2		0,503 – 0,575
7	Rasa	3	2	1	0,470 – 0,508
8	Pemikiran dan Ide	7	6	1	0,325 – 0,734
9	Pekerjaan	2	2		0,559 – 0,658
Total		32	28	4	0,320 – 0,805

b. Hasil Uji Validitas serta Reliabilitas Skala Keberfungsian Keluarga

Dari hasil uji validitas skala keberfungsian keluarga yang berjumlah 60 aitem yang diuji coba, perolehan nilai koefisien korelasi bergerak antara 0,303 sampai 0,766. Kemudian pada uji koefisien reliabilitas skala keberfungsian keluarga memperoleh angka $\alpha = 0,909$ yang menandakan bawa aitem sangat reliabel. Penghilangan aitem dilakukan dengan melihat aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,30. penyebaran aitem baik serta gugur diskala keberfungsian keluarga akan dipaparkan di tabel 6.

Tabel. 6
Distribusi Aitem Valid serta Gugur Skala Keberfungsian Keluarga

No	Aspek	Aitem Total	Aitem		Koefisien Kolerasi
			Valid	Gugur	
1	Pemecahan Masalah	6	4	2	0,311–0,478
2	Komunikasi	9	4	5	0,341–0,522
3	Peran	11	6	5	0,416–0,607
4	Responsivitas Afekif	6	6		0,314–0,709
5	Keterlibaan Afektif	7	5	2	0,418–0,603
6	Kontrol Prilaku	9	6	3	0,303–0,741
7	Keberfungsian Umum	12	10	2	0,316–0,766
Total		60	41	19	0,303–0,766

5. Penyusunan Skala Penelitian

Seusai dilakukan pengujian validitas serta realiabilitas, maka didapatkan aitem dengan jumlah 28 pada skala *self disclosure* dan 41 aitem pada skala keberfungsian keluarga. Kemudian peneliti akan bisa merangkai skala baik dan reliabel agar dipakai sebagai alat ukur pada penelitian ini, metode berikutnya yaitu merangkai seluruh aitem yang baik dengan menggugurkan aitem yang tidak diperlukan (tidak baik) dalam penskalaan. berikut ini merupakan beberapa tabel aitem baik dari tiap skala.

Tabel. 7
Sebaran Aitem Baik Skala *Self Disclosure*

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keadaan Emosional	25	16	2
2.	Hubungan Interpersonal	19, 20, 28	31	4
3.	Masalah Pribadi	1, 3, 6,	8, 9	5
4.	Permasalahan	32	-	1
5.	Agama	10, 11	12, 13	4
6.	Seks	18, 26	-	2
7.	Rasa	4,22	-	2
8.	Pemikiran dan Ide	7, 14, 15, 17, 29	5	6
9.	Pekerjaan	21,23	-	2
Total		21	7	28

Table 11
Sebaran Aitem Baik Skala Keberfungsian Keluarga

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pemecahan Masalah	2, 12, 24, 60		4
2.	Komunikasi	3, 29	35, 52	4
3.	Peran	10	4, 23, 45, 53, 58	6
4.	Responsivitas Afektif	49, 57	9, 19, 28, 39	6
4.	Keterlibatan Afektif		5, 13, 25, 42, 54	5
4.	Kontrol Perilaku	20	7, 17, 27, 44, 47	6
4.	Keberfungsian Umum	6, 16, 26,36,56,	1, 21, 31, 41, 51	10
Total		15	26	41

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung sebagai bagian dari subjek yang akan dimintai bantuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Teknik di dalam penelitian ini akan memakai *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Pada teknik ini jumlah subjek yang digunakan adalah 75 siswa SMA Utama 2 2019 dengan rincian yakni kelas X sebanyak 24 orang, kelas XI sebanyak 26 orang dan kelas XII sebanyak 25 orang .

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data terhitung pada 23 oktober 2019 di SMA Utama 2 Bandar Lampung dengan menyebarkan dua skala penelitian yaitu skala *self-disclosure* dan skala keberfungsian keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan dua skala tersebut dalam bentuk lembaran yang diberikan kepada responden. Sebelum penyebaran skala dilakukan, peneliti menerangkan penjelasan tentang tata cara pengisian pada kedua skala. Peneliti menyampaikan kepada responden bahwa dalam mengerjakan skala bukan berdasarkan pendapat orang lain dan diminta untuk mengisi dengan jujur. Seusai pengumpulan data, *step* selanjutnya ialah penskoringan yaitu untuk dilakukannya analisis data yang diperoleh kemudian akan diujikan hipotesis sesuai dengan prosedur.

3. Skoring

Seusai pengumpulan data, berikutnya adalah pemberian nilai sebagai bahan analisis data. Pembagian skor dilakukan dengan cara yang serupa pada tiap yakni *self disclosure*, dan keberfungsian keluarga dimulai dari 1 sampai 4. Tiap skala memiliki aitem *favourable* (memihak) dan *unfavorable* (tidak memihak). Nilai paling tinggi diskala *self disclosure* dan keberfungsian keluarga ialah 4, dan untuk nilai paling rendahnya ialah 1. Selanjutnya dilakukan penjumlahan skor skala dari tiap-tiap subjek dan analisis data akan menggunakan total skor skala dari subjek.

C. Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Berikut adalah perolehan pada hasil data skala *self disclosure* dan keberfungsian keluarga yang disebarkan pada siswa SMA Utama 2 dengan karakteristik siswa Angkatan 2019 kelas X, XI dan XII sebanyak 75 orang dengan usia berkisar antara 15 hingga 19 tahun dengan dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan, data tersebut kemudian dilakukan skoring, semua data telah dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Dapat dilihat tabel uraian dibawah ini mengenai deskripsi data penelitian.

Tabel. 12
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Σ Item	Skor empiric				Skor hipotetik			
		Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean (μ)	SD (σ)
Self Disclosure	28	64	106	83,96	9,751	28	112	70	14
Keberfungsian Keluarga	41	92	156	123,61	14,691	41	164	102,5	20,5

Keterangan skor hipotetik :

- (Xmin) merupakan hasil pengalian banyaknya aitem skala pada nilai terendah dari perhitungan pemilihan jawaban.
- (Xmax) merupakan hasil pengalian banyaknya aitem skala pada nilai tertinggi dari perhitungan nilai jawaban.
- Rerata hipotetik (μ) dari formula $\mu = (Xmin + Xmaks)$ dibagi dua
- Standar deviasi (σ) hipotetik ialah $\sigma = (Xmaks - Xmin)$ dibagi enam

2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Seusai pendeskripsian hasil penelitian, selanjutnya dilakukan pengelompokan skor variabel penelitian atas dasar skor mean hipotetik serta standar hipotetik. inilah merupakan masing-masing variabel penelitian dalam bentuk tabel dan deskripsi kategorisasi skor.

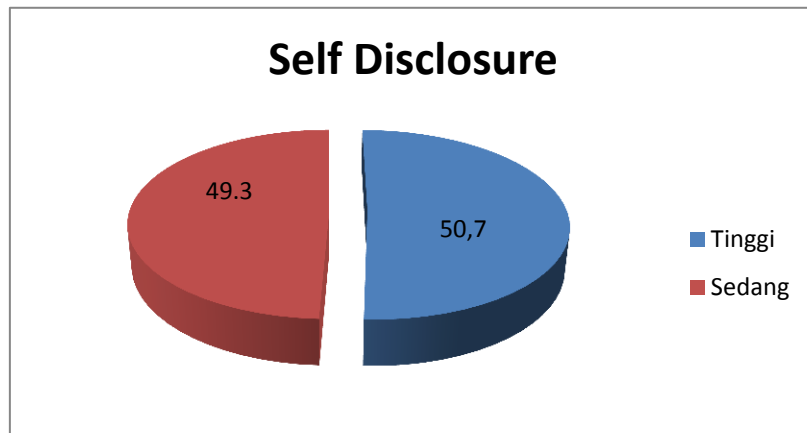
a. Kategorisasi *self disclosure*

Tabel berikut adalah tabel untuk memaparkan serangkaian *self disclosure* depan dari skala yang terdiri atas 28 aitem didalamnya terbagi kedalam tiga kategorisasi yakni tinggi, sedang, rendah.

Tabel.13
Kategorisasi Skor Variabel *Self Disclosure*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persen %
Tinggi	$X \geq 84$	38	50.7%
Sedang	$56 \leq X < 84$	37	49.3%
Rendah	$X < 56$	0	0
Jumlah		75	100 %

Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi frekuensi responden berdasarkan kategorisasi variabel *self disclosure*.



Gambar 2. Pie Cart Kategorisasi Self Disclosure

Dari tabel serta gambar *pie cart* di atas, dapat diketahui bahwasanya kategorisasi *self disclosure* pada siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung dibagi atas tiga kategori yakni tinggi dari kisaran skor $84 \leq X$ yang didapat dari 38 siswa menunjukkan nilai persen sebesar 50.7%. Kategori sedang dari kisaran skor $56 \leq X < 84$ yang didapat dari 37 menunjukkan nilai persen 49.3%. Dan dikategori rendah dari skor $X < 56$ tidak diperoleh siswa sehingga nilai persen menjadi 0%.

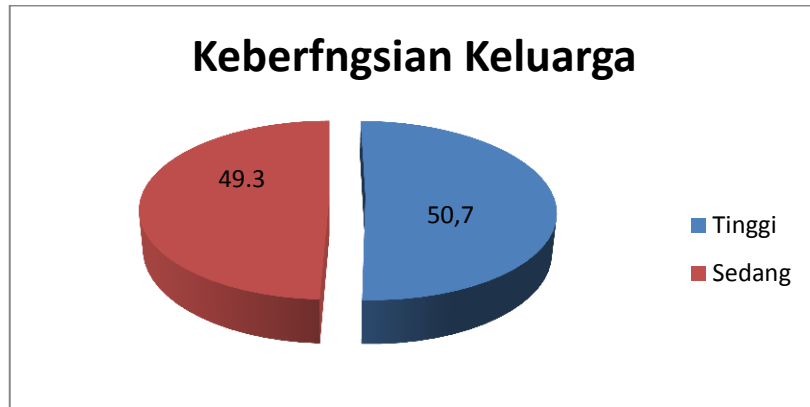
b. Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

Tabel berikut adalah untuk memaparkan serangkaian keberfungsian keluarga dari skala yang terdiri atas 41 aitem di dalamnya terbagi ke dalam kategorisasi yakni tinggi, sedang, rendah.

Tabel.14
Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persen %
Tinggi	$X \geq 123$	38	50.7%
Sedang	$82 \leq X < 123$	37	49.3%
Rendah	$X < 82$	0	0%
Jumlah		75	100 %

Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi frekuensi responden berdasarkan kategorisasi variabel keberfungsian keluarga.



Gambar 3. Pie Cart Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

Dari tabel serta gambar *pie cart* di atas, dapat diketahui bahwasanya kategorisasi keberfungsian keluarga pada siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung dibagi atas tiga kategori yakni tinggi dari kisaran skor $X \geq 123$ yang didapat dari 38 siswa menunjukkan nilai persen 50.7%. Kategori sedang dari kisaran skor $82 \leq X < 123$ yang didapat dari 32 siswa menunjukkan nilai persen 49.3% dan dikategori rendah dari skor $X < 82$ tidak diperoleh siswa sehingga nilai persen 0%.

3. Uji Asumsi

Melakukan uji asumsi memiliki tujuan agar diketahui apakah standar dari data yang didapat sebagai bahan analisis terpenuhi atau tidak. Uji asumsi meliputi uji normalitas serta uji linieritas.

a. Uji normalitas

Dilaksanakan guna agar diketahui data tersebut normal atau tidak sebaran suatu variabel penelitian, selanjutnya uji normalitas dikerjakan agar dapat mengetahui sampel penelitian memenuhi standar untuk mewakili populasi penelitian. Pengujian normalitas pada penelitian ini memakai SPSS versi 21.0 dengan formula *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk uji normalitas sebaran. Apabila uji K-S mendapat $p > 0.05$ sehingga jika hal tersebut terpenuhi dengan baik maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Dibawah ini adalah tabel ringkasan dari uji normalitas penyebaran data penelitian.

Tabel.16
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	K-S	Taraf Signifikan	Keterangan
<i>Self Disclosure</i>	83.96	9.751	0.583	0.886 > 0,05	Normal
Keberfungsian Keluarga	123.61	14.691	0.505	0.960 > 0,05	Normal

Hasil pengujian normalitas penyebaran data penelitian didapat bahwa variabel *self disclosure* dan keberfungsian keluarga memiliki penyebaran data terdistribusi normal. Berdasarkan di tabel bahwa hasil analisis uji normalitas sebaran *self disclosure* didapat nilai K-S-Z= 0.583 dan (p) = 0.886 menandakan bahwa $p > 0.05$, lalu penyebaran skor keberfungsian keluarga didapat nilai K-S-Z = 0.505 dan (p) = 0.960 menandakan bahwa $p > 0.05$. Dari analisis yang dipaparkan, maka bisa diduga bahwasanya skor *self disclosure* dan keberfungsian keluarga terdistribusi normal. Dikarenakan $p > 0.05$ pada tiap-tiap variabel ditunjukkan oleh koefisien normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

b. Uji linieritas

Dilaksanakan guna sebagai acuan untuk dapat diketahui apakah di dalam penelitian ini terdapat hubungan antara VB, yakni keberfungsian keluarga dengan variabel *self disclosure* adanya hubungan secara linier ataupun tidak. Kedua variabel dikatakan linier apabila $p > 0.05$. Berikut adalah tabel uji linieritas pada kedua variabel. sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini linier.

Tabel.17
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig.Deviation from linierity	Taraf signifikansi	Keterangan
Keberfungsian Keluarga (X) dengan <i>Self-Disclosure</i> (Y)	1,575	0,089 >0,05	Linier

Melihat tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji linieritas variabel keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* memiliki keterkaitan hubungan secara linier.

4. Uji hipotesis

Seusai penjumlahan terhadap uji asumsi diliputi oleh uji normalitas dan uji linieritas terhadap keberfungsian keluarga terpenuhi, *step* berikutnya ialah mengerjakan uji hipotesis, yakni agar dapat melihat terdapat atau tidak hubungan antara keberfungsian keluarga (X) dengan *self disclosure* (Y). Pengujian hipotesis didalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan dibantu oleh aplikasi *SPSS* Versi 21.0 *for windows*. dibawah ini ialah uji hipotesis yang telah dihitung.

a. Uji hipotesis pertama

Uji hipotesis didalam penelitian ini adalah —terdapat hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dan keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* pada remaja. Pada uji hipotesis peneliti memakai teknik analisis korelasi *product moment* serta aplikasi *SPSS* Versi 21.0 yang membantu perhitungan, berikut ini ialah pemaparan R-Square dalam bentuk tabel.

Tabel.17
R-Square

Variabel	R	R ²	Sig.	Keterangan
X-Y	0.561	0.315	0.000	Positif – Signifikan

Terlihat dari hasil analisis pada tabel 17 bahwa didapat hasil nilai (r_{xy}) = 0,561 dan signifikan $p < 0.01$. Angka tersebut menegaskan pada penelitian ini hipotesis dapat diterima. Dengan begitu bisa diinterpretasikan keberfungsian keluarga berpengaruh dengan *self disclosure* pada siswa. Selanjutnya *R-Square* dapat menunjukkan seberapa tinggi keberfungsian keluarga mempengaruhi *self disclosure*. Dari pemaparan tabel 17 diperoleh *R-Square* dengan nilai 0.315 atau 31.5%, dari angka tersebut bisa diinterpretasikan keberfungsian keluarga dengan presentase sejumlah 31,5% dengan *self disclosure*, dengan begitu sebesar 68.5% lainnya mendapat pengaruh dari variabel-variabel lainnya di luar penelitian.

5. Uji Sumbangan Efektif Variabel

Sumbangan efektif keberfungsian keluarga berkenaan dengan *self disclosure*. peneliti menghitung R^2 untuk melihat sumbangan efektifitasnya R^2 dapat diperoleh secara langsung dengan mengkuadratkan korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung (Santoso, 2010). Nilai korelasi *product moment* antara variabel keberfungsian keluarga dengan *self-disclosure* adalah 0,561 lalu dikuadratkan menjadi 0,315 dipersenkan menjadi 31,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga memberikan sumbangan efektifitas sebesar 31,5% pada variabel *self-disclosure*.

A. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis korelasi *product moment* sebagai teknik agar dapat melihat ada atau tidak suatu hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self disclosure*. Dalam menganalisis peneliti memakai program *SPSS* versi 21.0 *for windows*. Sedangkan, populasi pada penelitian ini berjumlah 157 dan dilakukan sampling sehingga diperoleh sampel berjumlah 75 siswa. *Disproportionate stratified random sampling* dipilih sebagai teknik dalam penelitian ini. Subjek untuk penelitian adalah siswa SMA Utama 2 angkatan 2019 kelas X, XI dan XII dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang diajukan.

Terdapat hubungan yang signifikan pada pengujian hipotesis antara keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* pada siswa dengan $R = 0,561$ dan ($p < 0,01$) serta SE sebanyak 31,5% keberfungsian keluarga memengaruhi *self disclosure* lalu 68,5% yang lain dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dari penelitian, menandakan hipotesis pertama yang diajukan diterima. Angka itu memiliki arti semakin besar keberfungsian keluarga akan semakin besar pula *self disclosure* siswa serta sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga semakin rendah *self disclosure* siswa.

Penelitian ini memiliki tiga macam pengkategorian yakni, rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan perolehan analisis data yang didapat peneliti, kategorisasi *self disclosure* pada siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung memiliki taraf berbeda-beda. Sebanyak 38 dengan presentase 50.7% berada di kategori tinggi dalam *self disclosure*, kemudian sebanyak 37 mahasiswa dengan presentase 49,3% memiliki kategori sedang dan dalam kategori rendah terdapat 0 subjek dengan presentase 0%. Sehingga diperoleh simpulan bahwa *self disclosure* dalam penelitian ini berada di kategori sedang. Dari hasil uji hipotesis maka dapat dilihat bahwa keberfungsian keluarga mempengaruhi *self disclosure*, hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Keijsers (2010) keluarga dengan dukungan orangtua yang besar terhadap remaja memperkuat dampak positif pengungkapan diri remaja terhadap orang tua dengan penurunan perilaku delinkuensi remaja, sesuai dengan penjelasan dari Morgan dkk. (1979) yang menjelaskan bahwa kedekatan keluarga yang hangat dan terbuka dapat merangsang individu akan mengeluarkan banyak kata-kata, berani bertanya, mengekspresikan dirinya secara terbuka aman, menawarkan gagasannya dan menggeneralisasikan makna dengan aktif.

Selaras pada penelitian yang dilakukan oleh Nensy Julianti dan Siswati (2014) dengan judul penelitian —Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Pengungkapan Diri Remaja terhadap Orang tua pada Siswa SMA Krisna Mitra Semarang| terdapat pengaruh positif signifikan diantara keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri dengan nilai signifikan sebesar 52,2%. Penelitian tersebut pada keberfungsian keluarga aspek-aspek mengacu pada teori Ryan, Epstein, Keitner, Miller & Bishop (2005) dan pada pengungkapan diri dimensi mengacu pada teori Morreale, Spitzberg & Barge (2007). Keberfungsian keluarga memberi pengaruh positif yang signifikan kepada pengungkapan diri. Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat pengungkapan diri remaja terhadap orangtua.

Senada pada penelitian yang dilakukan oleh Retnowati, Widhiarso & Rohmani (2003) dengan judul — Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi terdapat pengaruh yang positif sebesar 43,2 % terhadap 283 pelajar di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan dengan pengungkapan emosi. Kedekatan antar anggota keluarga merupakan faktor yang mendukung dalam pemahaman dan pengungkapan emosi individu. Emosi individu merupakan salah satu aspek dari diri sehingga pengungkapan emosi dapat dilihat sebagai bagian dari pengungkapan diri.

Dari pemaparan diatas maka dapat dilihat terdapat kecenderungan keberfungsian keluarga mempengaruhi *self disclosure* pada siswa, dikarenakan figur keluarga khususnya orang tua merupakan figur yang paling sering menghabiskan waktu dengan anak sehingga fungsi keluarga yang baik memberikan rasa percaya bagi remaja untuk melakukan *self disclosure*.

Selain penelitian tersebut maka terdapat pula penelitian lain yang mendukung ada hubungan positif signifikan diantara keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* yakni

penelitian yang dilakukan Esti Purnamasari (2016) dengan judul — Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X Smk Negeri 02 Salatiga terdapat pengaruh yang positif sebesar 11% yang menandakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan keterbukaan diri siswa. Tipe pola asuh orang tua turut berperan dalam keterbukaan diri remaja. Sehingga dapat disimpulkan atas dasar hipotesis yang diajukan maka dari variabel yang diteliti oleh penelitian hipotesis dapat diterima yakni terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan self disclosure remaja pada orang tua siswa.

Keberfungsian keluarga menjadi hal yang penting guna membangun keluarga yang sehat. Keberfungsian keluarga dari perspektif islam sendiri adalah hal yang wajib dilakukan dimana dianjurkan untuk umat muslim memelihara dan menjaga keluarganya. Keluarga yang melakukan fungsinya dengan baik mempermudah remaja untuk senantiasa terbuka dan berkata jujur pada keluarganya khususnya orang tua sebagai peran yang dibutuhkan anak. Keluarga memberi dukungan dan saling mengasihi adalah ajaran yang layaknya harus selalu diindahkan oleh umat muslim, dan keluarga merupakan salah satu bentuk *support* terbesar yang harus didapatkan oleh seorang anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan bimbingan serta pembelajaran mengenai kehidupan. Orang tua sudah selayaknya memberikan solusi pada permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dihadapi oleh anak, pemberian kasih sayang, petunjuk, nasihat, serta saran dan *feed back* ketika anak sedang mengalami permasalahan akan membuat anak menjadi semangat dalam memecahkan jalan keluar (Goetz, 2010).

Penelitian ini tentu memiliki kekurangan karena terdapat keterbatasan dari peneliti, yaitu adanya beberapa teori dari terbitan di atas 10 tahun serta jumlah sampel yang jumlahnya terbatas, serta kondisi pandemi saat penulis menyelesaikan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, akan disimpulkan seperti berikut ini:

1. Adanya keterhubungan secara signifikan diantara keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* remaja terhadap orang tua pada siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung. Kemudian untuk melihat hasil dapat melihatnya di perolehan nilai koefisien korelasi $R_{xy} = 0,561$ dan ($p < 0,01$). Dari nilai tersebut maka didapat bahwasanya keberfungsian keluarga memberi sumbangan efektif sebesar 31,5% terhadap variabel terikat dan 68,5% didapat dari pengaruh lain di luar penelitian.

B. SARAN

Berikut ini ialah saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya dan juga pihak-pihak yang terkait dengan penelitian:

1. Bagi subjek penelitian

Bagi siswa diharap untuk dapat mengambil pelajaran di dalam penelitian agar dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai *self disclosure* dan kemudian dapat meningkatkan komunikasi serta hubungan yang baik dengan keluarga, salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan mengikuti berbagai seminar ataupun pelatihan yang berkaitan dengan hubungan keluarga dan komunikasi serta teknik pendekatan dengan orang tua.

2. Bagi orang tua

Kepada kedua orangtua diharap untuk dapat meluangkan waktu lebih untuk berbincang dengan anak sekedar bertanya mengenai pengalaman, keinginan serta pandangannya. memberinya *support* dan afeksi yang cukup membuatnya lebih mudah terbuka dan percaya diri. Orang tua sebaiknya dapat berfungsi layaknya orang tua memberi arahan dan menjaga remaja agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini dapat mempertimbangkan banyaknya faktor lain seperti: tipe kepribadian, budaya dan efek diadik, serta komposisi keluarga (misalnya kepada orang tua asuh, keluarga *broken home* dan hubungan pernikahan) dapat mempengaruhi anak dalam melakukan *self disclosure*, pengalaman traumatis atau kepercayaan kepada sosok orang tua menjadi hal penting bagi anak untuk membuka diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Psikologi remaja : Perkembangan peserta didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Austrian, S. G. (2002). *Developmental theories through the life cycle*. New York : Columbia University Press.
- Anggraeni, Rona. (2017) *Hubungan pengungkapan diri (self disclosure) terhadap orangtua dengan perilaku seksual pada perempuan dewasa awal saat berpacaran*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar. S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Berk, L. (2012). *Development through the lifespan : Dari prenatal sampai remaja (transisi menjelang dewasa), (1st ed)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Coll, K. M., Powell, S. Thobro, P. & Haas, R. (2010). Family functioning and the development of trust and intimacy among adolescents in residential treatment. *The Family Journal*. 18 (3), 255-262.
- Corel, Gerald. (2011). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Crouter, A. C., Bumpus, M. F., Davis, K. D., & McHale, S. M. (2005). How do parents learn about adolescents' experiences? Implications for parental knowledge and adolescent risky behavior. *Child Development*, 76 (4), 869-882.
- DeFrain, J., Asay, S. M., & Olson, D. H. (2009). *Family functioning*. Encyclopedia of Human Relationships (3rd.ed.). USA: SAGE Publication.
- Derlega, V. J., Berg, J. H. (2013). *Self-Disclosure*. Theory, Research, and Therapy. New York : Springer Science & Business Media.

- Devito, Joseph. A. (2010). *Komunikasi antarmanusia* (5th ed). Jakarta: Karisma Publishing.
- _____. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster family assessment device. *Journal of marital and family therapy*, 9, (2), 171-180.
- Epstein, N.B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*, 4, 19-31.
- Epstein, N. B., Ryan, C. E., Bishop, D. S., Miller, I. W., & Keitner, G. I. (2003). The McMaster model: A view of healthy family functioning. Dalam Froma Walsh (Ed.), *Normal family processes: growing diversity and complexity* (3rd ed). New York: The Guilford Press.
- Epstein, N.B., Ryan, C. E., Keitner, G. I., Miller, I. W., Bishop, D. S. (2005). *Evaluating and treating families: The McMaster approach*. New York: Routledge
- Esti Purnamasari (2014) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X Smk Negeri 02 Salatiga. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Fagan. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Gramedia.
- Finkenauer, C., Frijns, T., Engels, R. C. M., & Kerkhof, P. (2005). Perceiving concealments in relationships between parents and adolescents: Links with parental behavior. *Personal Relationships*, 12, 387-406.
- Frijns, T., Finkenauer, C., Vermulst, A. A., & Engels, R. C. M. (2005). Keeping secrets from parents: longitudinal associations of secrecy in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*. 34 (2), 137-148.
- Frijns, T., & Finkenauer, C. (2009). Longitudinal associations between keeping a secret and psychosocial adjustment in adolescence. *International Journal of Behavioral Development*. 33 (2), 145-154.
- Garbarino, J & Abramowitz. (1992). *The ecology of human development*, dalam Garbarino, J (ed.), *Children and families in social environment..* New York: Aldine De Gruyter.
- Goetz, J.L., Keltner, D., & Simon-Thomas, E. (2010). Compassion: an evolutionary analysis and empirical review. *Psychol. Bull.* 136, 351.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Keijsers, L., Branje, S. J. T., VanderValk, I. E., & Meeus, W. (2010). Reciprocal effects between parental solicitation, parental control, adolescent disclosure, and adolescent delinquency. *Journal of Research on Adolescence*, 20 (1), 88-113.

- Kozier. (2010). *Buku ajar praktik keperawatan klinis. (5th ed)*. Jakarta : EGC
- Liputan6.com. (2013, 10 September). Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan. Diakses pada 19 Maret 2019, dari <https://www.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilakukenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>
- Miller, I. W., Ryan, C. E., Keitner, G. I., Bishop, D. S., & Epstein, N. B. (2000). The McMaaster approach to families: Theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy*, 22, 168-169.
- Morgan, C. T, King, R. A & Robinson, N. M. 1979. *Introduction to Psychology*. London: McGraw Hill International Book Company.
- Morreale, S. P., Spitzberg, B. H., & Barge J. K. (2007). *Human communication : Motivation, knowledge, and skills.(2nded)*. Canada : ThomsonWadsworth.
- Moos, R. H. dan Moos, B. S. (2002). *Family Environment Scale manual*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Nensy, J., Siswati (2014). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua pada siswa sma krista mitra semarang.*Jurnal Psikologi Undip*, 3 (40), 1.
- Nugroho, Yohanes Anton. (2011). *It's Easy... Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: PT. Skripta Media Creative.
- Papu, J. (2002). *Pengungkapan diri*. Jakarta: Team e-psikologi.
- Rakhmat, J. (1998). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi.*Jurnal Psikologi UGM*, 30 (2), 91-104.
- Richard West dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi, Edisi 3* (Jakarta: Salemba Humanika).
- Riesch, Susan K. , Henriques J. A. P , Chanchong Weena . (2003) . Effects of communication skills training on parents and young adolescents from extreme family types. *Journal of child and adolescent psychiatric nursing*.16(4)162-175.
- Ryan, C. E., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W. & Bishop, D. S. (2005). *Evaluating and treating families : The mcmaster approach*. New York :Routledge.
- Shek, D. T. L. (2002). Family functioning and psychological well-being, school adjustment, and problem behavior in Chinese adolescents with and without economic disadvantage. *The Journal of Genetic Psychology: Research and Theory on Human Development*, 163(4), 497-502.

- Sherwin, C.M. (1998). *The development of the self disclosure scale*. Manila: De La Salle University.
- Smetana, J. G. (2011). *Adolescents, families, and social development : How teens construct their world*. West Sussex : John Wiley & Sons Ltd.
- Sofyan. (2012). *Remaja & masalahnya*. Bandung : Alfabeta.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutrisno Hadi. (1994). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Taylor, S.E., Peplau, L.A. & Sears, D.O. (2006). *Social psychology* (12th Edition). New Jersey : Pearson Education Inc.
- Tribun-bali.com (2018, 9 Februari). Pasangan Siswa SMA Ini Terciduk Razia Bolos Sekolah, HP Dicek Isinya Rekaman Video Mesum Keduanya. Diakses pada 19 maret 2019 dari <https://bali.tribunnews.com/2018/02/09/pasangan-siswa-sma-initerciduk-razia-bolos-sekolah-hp-dicek-isinya-rekaman-video-mesumkeduanya>.
- Tribunjakarta.com. (2018, 1 November). Orang Tua Korban Tewas Tawuran Pelajar di Bintaro Kaget Saat Sang Istri Minta Dirinya Cepat Pulang. Diakses pada 19 maret 2019 dari <https://jakarta.tribunnews.com/2018/11/01/orang-tua-korban-tewastawuran-pelajar-di-bintaro-kaget-saat-sang-istri-minta-dirinya-cepatpulang>.
- Walsh, F. (2003). Changing families in a changing world: Reconstructing family normality. Dalam Froma Walsh (Ed.), *Normal family processes: Growing diversity and complexity (3rd edition)*. New York: The Guilford Press.
- WartaKota. (2015, 28 April). Orangtua Ini Shock Anaknya Jadi PSK di Kalibata City. Diakses pada 20 maret 2019 dari <https://wartakota.tribunnews.com/2015/04/28/orangtua-ini-shockanaknya-jadi-psk-di-kalibata-city>.
- West, Turner. 2008. "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi". Jakarta. Salemba Humanika
- Wood, J.T. (2012). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung i: RemajaRosdakarya.
- Zuhra dan Nisa (2018) Analisis Relasi Antara Keberfungsian Keluarga dan Kontrol Diri pada Remaja di Aceh Tamiang